

**LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF  
TAHUN ANGGARAN 2016**

**INKLUSIVISME PENDIDIKAN ISLAM  
(STUDI ATAS PEMBINAAN NILAI TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI  
PONDOK PESANTREN ANNURIYAH SOKO TUNGGAL SEMARANG)**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU: DIPA-025.04.2.423812/2016
Tanggal	:	7 Desember 2015
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Islam
Kode Sub Kegiatan	:	(008) Penelitian Bermutu
Kegiatan	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan

Oleh:

Ketua Peneliti : Dr. H. Moh. Padil., M. Pd.I  
NIP. 19651205 199403 1 003

Anggota Peneliti : Mohamad Tulus., M. Pd.I  
NIDT. 19850112 20160801 1 006  
: Sutomo, M. Sos



**KEMENTERIAN AGAMA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
(LP2M)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2016**

**LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF  
TAHUN ANGGARAN 2016**

**INKLUSIVISME PENDIDIKAN ISLAM  
(STUDI ATAS PEMBINAAN NILAI TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI  
PONDOK PESANTREN ANNURIYAH SOKO TUNGGAL SEMARANG)**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU: DIPA-025.04.2.423812/2016
Tanggal	:	7 Desember 2015
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Islam
Kode Sub Kegiatan	:	(008) Penelitian Bermutu
Kegiatan	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan

Oleh :

Ketua Peneliti : Dr. H. Moh. Padil., M. Pd.I  
NIP. 19651205 199403 1 003  
Anggota Peneliti : Mohamad Tulus., M. Pd.I  
NIDT. 19850112 20160801 1 006  
: Sutomo, M. Sos



**KEMENTERIAN AGAMA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
(LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2016**

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada tanggal 31 Agustus 2016

Peneliti

Ketua : Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I  
NIP. 19651205 199403 1 003  
Tanda Tangan.....

Anggota I : Mohamad Tulus, M. Pd.I  
NIDT. 19850112 20160801 1 006  
Tanda Tangan .....

Anggota II : Sutomo, M. Sos  
Tanda Tangan .....

Ketua LP2M  
UIN Mulana Malik Ibrahim Malang,

Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag.  
NIP. 196009101989032001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I  
NIP : 19651205 199403 1 003  
Pangkat /Gol.Ruang : IV A  
Fakultas/Jurusan : FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, .....2016  
Ketua Peneliti

(Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I)  
(19651205 199403 1 003)

## PERNYATAAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Moh. Padil., M. Pd.I  
NIP : 19651205 199403 1 003  
Pangkat/Gol. Ruang : Lektor Kepala/Gol. IV A  
Fakultas/Jurusan : FITK/ PAI UIN Maliki Malang  
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Nama : Mohamad Tulus., M. Pd.I  
NIDT : 19850112 20160801 1 006  
Pangkat/Gol. Ruang : III/b  
Fakultas/Jurusan : FITK/ PAI UIN Maliki Malang  
Jabatan dalam Penelitian : Anggota Peneliti

Nama : Sutomo., M. Sos  
NIP : -  
Pangkat/Gol. Ruang : -  
Fakultas/Jurusan : FITK/ PIPS UIN Maliki Malang  
Jabatan dalam Penelitian : Anggota Peneliti

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Kami TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa kami sedang tugas belajar, maka secara langsung kami menyatakan mengundurkan diri dan mengembalikan dana yang telah kami terima dari penelitian kompetitif 2016.

Demikian surat pernyataan ini kami buat sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Agustus 2016  
Ketua peneliti

Dr. H. Moh. Padil., M. Pd.I  
NIP. 19651205 199403 1 003

Anggota Peneliti

Anggota Peneliti

Mohamad Tulus., M. Pd.I  
NIDT. 19850112 20160801 1 006

Sutomo., M. Sos

## **PERNYATAAN KESANGGUPAN MENYELESAIKAN PENELITIAN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Moh. Padil., M. Pd.I  
NIP : 19651205 199403 1 003  
Pangkat /Gol.Ruang : Lektor Kepala/Gol. IV A  
Fakultas/Jurusan : FITK/ PAI UIN Maliki Malang  
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya sanggup menyelesaikan dan menyerahkan laporan hasil penelitian sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan (31 Agustus 2016);
2. Apabila sampai batas waktu yang ditentukan saya/kami belum menyerahkan laporan hasil, maka saya sanggup mengembalikan dana penelitian yang telah saya terima.

Malang, 27 Agustus 2016

(Dr. H. Moh. Padil., M. Pd.I)  
NIP. 19651205 199403 1 003

## **DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

**PERNYATAAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR**

**PERNYATAAN KESANGGUPAN MENYELESAIKAN PENELITIAN**

**DAFTAR ISI**

**ABSTRAK**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Penegasan Istilah.....	4

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu .....	5
B. Kajian Teori .....	6
1. Kerangka Operasional Inklusivisme Pendidikan Islam: Pendidikan Pluralis-Multikultural.....	7
a. Politik Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural .....	7
b. Pendidikan Pluralis-Multikultural.....	8
2. Pluralis-Multikultural dalam Desain Pembelajaran .....	10
3. Pembinaan Nilai Toleransi.....	12

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	18
B. Sumber Data .....	19
C. Metode Pengumpulan Data .....	19
D. Analisis Data.....	21
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	22

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	23
1. Gambaran Umum .....	23
a. Kondisi Geografis .....	23
b. Profil Kyai .....	26
c. Kondisi Pondok Pesantren .....	30
d. Susunan Kepengurusan .....	34
e. Kondisi Santri .....	34
f. Sarana dan Prasarana.....	35
g. Program Pembelajaran di PP. Soko Tunggal Semarang .....	35
2. Latar Belakang PP. Soko Tunggal Melaksanakan Pembinaan Nilai Toleransi dalam Mewujudkan Inklusivisme Pendidikan Islam.....	49
3. Bentuk-Bentuk Nilai Toleransi di PP. Soko Tunggal.....	53
4. Pembinaan Nilai Toleransi di PP. Soko Tunggal .....	56
5. Faktor Pendukung.....	62
6. Faktor Penghambat.....	64
B. Pembahasan .....	67

## **BAB V PENUTUP, SIMPULAN DAN SARAN**

1. Simpulan.....	84
2. Saran .....	86

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## Abstrak

### **Kata Kunci: Inklusivisme Pendidikan Islam, Pembinaan Nilai Toleransi Beragama**

Pondok Pesantren memiliki peranan yang sangat penting, yaitu selain sebagai tempat untuk belajar ilmu agama Islam, juga sebagai tempat membina mental dan akhlak. Salah satunya adalah pembinaan nilai toleransi beragama sebagai wujud dari inklusivisme pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Soko Tunggal. Pembinaan nilai toleransi beragama dilaksanakan karena munculnya berbagai konflik di Indonesia yang bersumber dari permasalahan antar umat beragama. Untuk itu pembinaan nilai toleransi beragama dilaksanakan di Pondok Pesantren Soko Tunggal dengan tujuan untuk mendidik dan membina mental dan akhlak para santri agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan memiliki sikap toleran terhadap adanya perbedaan di dalam kehidupan masyarakat, khususnya perbedaan agama. Pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah; 1). Bagaimanakah Latar Belakang Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal Melaksanakan Pembinaan Nilai Toleransi kepada para Santrinya dalam Mewujudkan Inklusivisme Pendidikan Islam?, 2). Nilai Toleransi Seperti Apakah yang dibinakan Untuk Mewujudkan Inklusivisme Pendidikan Islam di PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang?, 3). Bagaimanakah Pembinaan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Sebagai Bentuk Implementasi Inklusivisme Pendidikan Islam yang ada di PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang?, 4). Dan Bagaimanakah Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Nilai Toleransi Umat Beragama untuk Mewujudkan Inklusivisme Pendidikan Islam di PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang ?. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah; 1). Untuk Mendeskripsikan Latar Belakang Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal dalam Melaksanakan Pembinaan Nilai Toleransi kepada para Santrinya untuk Mewujudkan Inklusivisme Pendidikan Islam. 2). Untuk mengetahui nilai toleransi seperti apakah yang yang dibinakan oleh PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang kepada para santrinya. 3). Untuk mendeskripsikan bagaimanakah pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal Sebagai Bentuk Implementasi Inklusivisme Pendidikan Islam. yang ada di PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang. 4). Dan Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan nilai toleransi umat beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal untuk mewujudkan Implementasi Inklusivisme Pendidikan Islam.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu latar belakang dilakukannya pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal adalah sesuai dengan latar belakang Kyai yang toleran, dan adanya salah satu visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren untuk mengajarkan nilai toleransi. Kemudian nilai toleransi yang diajarkan adalah toleransi dalam kehidupan beragama (antar umat beragama dan seagama) dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan pembinaan nilai toleransi beragama dilaksanakan melalui pembiasaan santri berinteraksi dengan umat agama lain, mengajarkan keteladanan sikap toleran Kyai, dan melalui pembelajaran, khususnya kitab-kitab akhlak. Untuk faktor yang mempengaruhi pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal yaitu faktor pendukung yang meliputi: Kompetensi pengurus yang memadai dan motivasi belajar santri yang cukup tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengurus dan santri yang juga memiliki pekerjaan lain sehingga tidak selalu dapat mengikuti kegiatan pondok pesantren dengan maksimal, serta sarana prasarana yang sebagian sudah rusak. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal dilaksanakan dengan membiasakan santri berinteraksi dengan umat agama lain, meneladani sikap toleran Kyai dan melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak. Saran bagi Pondok Pesantren Soko Tunggal yaitu sebaiknya lebih tegas terhadap santri yang malas mengikuti kegiatan Pondok Pesantren dan fasilitas yang sudah rusak segera dilakukan perbaikan agar kegiatan pembelajaran dapat maksimal.

## Abstract

Keywords: Inclusivism Islamic Education, Fostering Religious Tolerance Values

Pondok Pesantren has a very important role, ie other than as a place to study the Islamic religion, as well as a place to nurture the mental and moral. One is the development of the value of religious tolerance as a form of educational inclusiveness Islamic boarding school conducted by Soko Tunggal. Fostering religious tolerance value carried out due to the emergence of various conflicts in Indonesia originating from the inter-religious issues. For that fostering religious tolerance value held at boarding Soko Tunggal with the aim to educate and nurture the mental and moral of the students in order to become a person who berakhlakul karimah and have a tolerant attitude towards the differences in people's lives, especially religious differences. The principal issues raised in this study are; 1). How Background boarding school Annuriyah Soko Tunggal Implement Guidance Value Tolerance to his students in Realizing Inclusivism Islamic Education ?, 2). Tolerance Values Are Like the dibinakan To Achieve Inclusivism Islamic Education in PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang ?, 3). How Coaching Inter-Religious Tolerance value as a Form Inclusivism implementation of Islamic Education in PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang ?, 4). And How Factors Supporting and Penghamabat in the Guidance for Religious Tolerance Values to Achieve Inclusivism Islamic Education in PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang?. The purpose of this study is; 1). To deskripsi Background boarding school Annuriyah Soko Tunggal Implement Guidance Value Tolerance his students to Realize Inclusivism Islamic Education. 2). To determine whether the value of tolerance as the dibinakan by PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang to his students. 3). To deskripsi how fostering religious tolerance value at boarding Soko Tunggal Constitutes Inclusivism Implementation of Islamic Education. in PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang. 4). And To deskripsi factor supporting and fostering religious tolerance value in Pondok Pesantren Soko Tunggal to realize Inclusivism implementation of Islamic Education.

This research method is qualitative research, the data collection methods used are observation, interviews, and documentation. In this study, data validity checking technique used is the technique of triangulation. In this study triangulation technique used is triangulation. Analysis of the data used is descriptive qualitative.

The results obtained are doing coaching background values of religious tolerance in Pondok Pesantren Soko Tunggal is in accordance with the background of Kyai tolerant, and the presence of one's vision, mission and objectives of boarding school to teach the value of tolerance. Then the value of tolerance which is taught tolerance in religious life (between religions and religionists) and tolerance in the life of the nation. While fostering religious tolerance value carried through habituation students to interact with people of other religions, teaches exemplary tolerance Kyai, and through learning, especially the books of morals. For factors that influence the development of tolerance at boarding Soko Tunggal are contributing factors which include: Competence caretaker adequate and

learning motivation of students is quite high. Whereas the inhibiting factor is the management and students who also have other jobs so it is not always able to follow the activities of the boarding school to the maximum, as well as the infrastructure that has been damaged partially. Based on the research results obtained, it can be concluded that fostering religious tolerance value at boarding Soko Tunggal implemented by familiarizing students to interact with people of other faiths, emulate the attitude of tolerant Kyai and through learning the books of morals. Suggestions for Pesantren Soko Tunggal which should be more firmly against the lazy students who participated in the boarding school and the facilities that have been damaged immediate improvements to the learning activities can be maximized.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia Sebagai bangsa *plural* yang memiliki berbagai nuansa kemajemukan yang mewujud dalam kelompok-kelompok etnis dengan kekhasan latar belakang bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, seni, budaya, dan agama masing-masing. Maka inklusifitas pendidikan penting untuk dikembangkan disetiap lembaga pendidikan agama terkhusus Islam, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus di capai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, sikap Inklusif dan Plural merupakan keniscayaan yang harus dikembangkan di era globalisasi dalam rangka untuk membangun sikap toleransi keberagaman dalam keberagamaan.

Mengapa sikap inklusif dan pluralis sangat penting dibangun dan dikembangkan dalam kehidupan bangsa kita yang pluralistik. ini berangkat dari sebuah argumen bahwa pluralisme tanpa inklusivisme adalah timpang. Begitu pula sebaliknya, inklusivisme tanpa menghargai pluralisme adalah pincang. Pluralisme dan inklusifisme adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama. Kedua sisi tadi tak dapat dipisahkan, tetapi merupakan satu kesatuan yang seharusnya saling menopang dan menguatkan.

Di kalangan umat Islam, berbagai organisasi, yayasan dan lembaga keagamaan telah banyak didirikan. Tujuannya adalah untuk merealisasikan doktrin-doktrin Islam melalui pemberdayaan masyarakat yang digerakkan oleh lembaga pendidikan agama di kalangan umat Islam. Dengan kata lain, umat Islam berupaya membumikan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan visi dan misi kekhilifahan yang disandang oleh panggilan sejarahnya. Misalnya, pesantren.

Pesantren memiliki peranan yang sangat penting, selain sebagai tempat untuk belajar ilmu agama Islam, juga sebagai tempat membina mental dan akhlak. Salah satunya adalah pembinaan nilai toleransi beragama yang dilaksanakan oleh Pesantren Soko Tunggal. Pembinaan nilai toleransi beragama dilaksanakan karena munculnya berbagai konflik di Indonesia yang bersumber dari permasalahan antar umat beragama. Untuk itu pembinaan nilai toleransi beragama dilaksanakan di Pondok

Pesantren Soko Tunggal dengan tujuan untuk mendidik dan membina mental dan akhlak para santri agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan memiliki sikap toleran terhadap adanya perbedaan di dalam kehidupan masyarakat, khususnya perbedaan agama.

Berdirinya pesantren Soko Tunggal di tahun 1995 ini tidak serta merta berjalan mulus, sebab ada beberapa golongan yang kurang setuju dengan sistem pesantren tersebut. Sebab dianggap terlalu liberal, menyalahi ajaran Islam bahkan beberapa orang mengkafirkan usaha tersebut.

Padahal kalau melihat dari tujuan didirikannya pesantren multi agama yang memiliki santri dari berbagai macam agama, yaitu Islam, Budha, Kristen, Kong Hu Cu, Hindu dan beberapa Aliran Kepercayaan ini ingin menjalankan NKRI sebagai pemersatu bangsa, bukan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang sikap inklusif yang dikembangkan di pesantren Soko Tunggal tersebut. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "*Inklusivisme Pendidikan Islam: Studi Atas Pembinaan Nilai Toleransi Umat Beragama di PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang*".

## **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah Latar Belakang Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Melaksanakan Pembinaan Nilai Toleransi kepada para Santrinya dalam Mewujudkan Inklusivisme Pendidikan Islam?
2. Nilai Toleransi Seperti Apakah Yang Dibinakan Untuk Mewujudkan Inklusivisme Pendidikan Islam di PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang ?
3. Bagaimanakah Pembinaan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Sebagai Bentuk Implementasi Inklusivisme Pendidikan Islam yang ada di PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang?
4. Bagaimanakah Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Nilai Toleransi Umat Beragama untuk Mewujudkan Inklusivisme Pendidikan Islam di PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mendeskripsikan Latar Belakang Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal dalam Melaksanakan Pembinaan Nilai Toleransi kepada para Santrinya untuk Mewujudkan Inklusivisme Pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui nilai toleransi seperti apakah yang dibinakan oleh PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang kepada para santrinya.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimanakah pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal Sebagai Bentuk Implementasi Inklusivisme Pendidikan Islam. yang ada di PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang.
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan nilai toleransi umat beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal untuk mewujudkan Implementasi Inklusivisme Pendidikan Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan praktis:

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan tentang konsep system pendidikan pesantren berparadigma pluralisme dan multikulturalisme. Sehingga pesantren tidak distereotipkan negatif dengan ajaran radikalisme saat maraknya aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam dan sebagian dari teroris itu adalah lulusan “pesantren”.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Bagi lembaga**

Sebagai bahan masukan dalam rangka merumuskan dan mengembangkan sistem pendidikan dengan paradigma pluralisme dan multikulturalisme .

##### **b. Bagi masyarakat**

Diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman kepada masyarakat tentang sistem pendidikan dengan paradigm pluralisme dan

multikulturalisme, bahwa pesantren ternyata memiliki peran signifikan dalam mencetak out put yang berjiwa toleran dalam keberagamaannya.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Inklusivisme Pendidikan Islam**

Yang dimaksudkan dengan Iklusivisme Pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah, model pendidikan Islam yang terbuka dengan berbasis pada paradigma plural dan multikultural dengan menekankan pada pembinaan nilai toleransi antar umat beragama dalam meneguhkan NKRI.

### **2. Pembinaan**

Pembinaan yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk mempertahankan sesuatu yang telah ada serta berusaha untuk meningkatkan menjadi lebih baik.

### **3. Nilai**

Nilai adalah Patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan *alternatif*.

### **3. Toleransi**

Toleransi yaitu: sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian atau pedoman hidup seseorang.

### **4. Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari.

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

1. Tesis yang ditulis Syamsul Ma’arif dengan berjudul : “*Pendidikan Pluralisme Agama Pada Comparative Studies Graduate Program UGM*”. Penelitian ini menyebutkan bahwa konsep Pendidikan Islam yang perlu dikembangkan di Indonesia adalah pendidikan yang mampu menjawab, merespons, dan mengantisipasi persoalan- persoalan kerusuhan berbau SARA. Bentuk pendidikannya juga harus mencerminkan adanya pluralitas. Maksudnya, guru dan para murid harus bersifat *heterogen*, tidak terkotak- kotak satu sama lain. Sehingga orang-orang yang memiliki keanekaragaman budaya, agama, dan etnis dapat berinteraksi secara langsung dan memungkinkan untuk saling belajar dan memahami satu sama lain dalam satu komunitas pendidikan.<sup>1</sup>
2. Disertasi yang ditulis Saerozi dengan judul: “*Politik Pendidikan Agama di Era Pluralisme*”. Menunjukkan bahwa Indonesia yang multi etnik dan multi agama memerlukan kebijaksanaan yang mampu memberdayakan kelompok keyakinan minoritas (KKM), sehingga negara bersih dari pola dominasi maupun pola penerlantaran. Kebijaksanaan pemberdayaan itu bersumber pada konsep ”Pluralisme agama konfisional”.<sup>2</sup>

Dari hasil kajian dan penelusuran pustaka tersebut, secara khusus penelitian yang membahas tentang inklusifme pendidikan Islam di pesantren belum ditemukan. Meskipun demikian, setidaknya terdapat kajian-kajian dan penelusuran tentang pendidikan pluralisme dan lain-lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini sangat perlu dilakukan guna mengetahui dan menganalisis sejauh mana inkusifime pendidikan Islam di Indonesia ini.

---

<sup>1</sup> Syamsul Ma’arif, “Pendidikan Pluralisme Agama” Pada Comparative Studies Graduate Program UGM, (Semarang: IAIN Walisongo, 2002), diterbitkan dalam bentuk buku berjudul: “*Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*” (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).

<sup>2</sup> Saerozi, *Politik Pendidikan Agama di Era Pluralisme* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2003).

## B. Kajian Teori

Dalam sebuah penelitian diperlukan kerangka teori sebagai pisau analisis dalam melihat objek yang diteliti. Oleh karena itu penulis mengambil beberapa teori yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan harapan akan menghasilkan sebuah hasil penelitian yang jelas. Dalam menganalisa, penulis menggunakan teori.

Menurut teori paradigma, bahwa prilaku atau sikap keberagamaan dibangun berdasarkan keyakinan yang dimiliki atau diyakini sebagai kebenaran. Secara umum sikap keberagamaan terbagi menjadi dua yaitu ekslusifitas dan inklusifitas.

Secara etimologi kata inklusif dan ekslusif merupakan bentuk kata jadian yang berasal dari bahasa Inggris “*inclusive*” dan “*exclusive*” yang masing-masing memiliki makna “termasuk didalamnya” dan “tidak termasuk didalamnya atau terpisah”.<sup>3</sup> Menurut Nurcholis Madjid, gagasan inklusif berangkat dari anggapan bahwa kebenaran dan keselamatan suatu agama menjadi monopoli agama tertentu. Sementara agama lain, diberlakukan bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda; “salah dan karenanya tersesat ditengah jalan”. Hal ini sudah masuk ke wilayah *state of mind* kita. Cara pandang suatu komunitas agama (*religious community*) terhadap agama lain, dengan menggunakan cara pandang agamanya sendiri tanpa menyisakan ruang toleransi untuk berempati, apalagi simpati; “bagaimana orang lain memandang agamanya sendiri”.<sup>4</sup>

Pada dasarnya sikap inklusi dalam pendidikan adalah sikap yang mampu mengadopsi semua kebutuhan anak tanpa terkecuali, baik karena latar belakang, gender, agama, etnik budaya, bahasa, kemampuan fisik dan intelektual.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, teologi inklusif mempunyai arti terbuka atas realitas dari keragaman (perbedaan) yang harus mengaku dan dapat menempatkan diri kebenaran mutlaknya. Inklusif merupakan keterbukaan dengan bersikap toleransi atas keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau

---

<sup>3</sup>Silvita IS, *Kamus Popuer* (Surabaya: Jaya Agung, 1989), hlm. 127.

<sup>4</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Mizan, 1987), hlm. 70.

<sup>5</sup>Rof'ah DKK, *Inklusi Pada Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: PSLD UIN SUKA, 2010), hlm. XXV.

negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.<sup>6</sup>

## **1. Kerangka Operasional Inklusivisme Pendidikan Islam: Pendidikan Pluralis-Multikultural**

### **a. Politik Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural**

Formulasi kebijakan pendidikan agama dalam suatu negara akan memengaruhi kehidupan sosial kemasyarakatan dalam skala luas. Hal ini disebabkan karena kebijakan tersebut akan memiliki derivasi dengan bidang-bidang lain dengan cakupan beragam. Implikasi dari kebijakan pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan pendidikan agama semata, tetapi juga memengaruhi bidang sosial, politik, budaya, bahkan juga bidang ekonomi.<sup>7</sup>

Secara teoritis, ada beragam bentuk politik kebijakan pendidikan agama yang dapat dipilih. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Saerozi, pola atau tipe kebijakan pendidikan yang tepat untuk konteks masyarakat Indonesia yang pluralis-multikultural adalah pola konfensional.<sup>8</sup> Dalam pola ini, negara memberi legitimasi pada pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan subjek didik pada agama masing-masing.

Pilihan kebijakan ‘pluralis agama konfensional’ akan mengarahakan negara kepada lima tindakan, yaitu ; (1) mengakui tiap-tiap kelompok keyakinan; (2) mendorong secara specific agar kelompok keyakinan mengamalkan nilai keimanan dan ketakwaan; (3) membina tiap-tiap warga negara agar saling menghormati atas dorongan keimanannya; (4) membuka pintu akses partisipasi bagi Kelompok Keyakinan Minoritas (KKM) dalam ranah kekuasaan; (5) memberdayakan kelompok keyakinan yang tertindas.

Mencermati politik pendidikan, sebagaimana diuraikan di atas, sebenarnya sudah selaras dengan kebutuhan konkret yang ada di lapangan. Kebijakan ‘pluralis

---

<sup>6</sup>Richard J. Mouw dan Sander Griffon, *Pluralism and Horizons* (Eerdmans Publishing company: 1993), hlm. 2.

<sup>7</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Arruzz Media., Cet. Ke III, 2011. Hal. 161.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 163.

agama konfensional' selaras dengan persoalan inklusivisme pendidikan Islam dalam konfigurasi pluralisme-multikulturalisme.

### **b. Pendidikan Pluralis-Multikultural**

Fenomena sosial-budaya seperti wacana pluralis-multikultural penting untuk dipertimbangkan dalam Pendidikan di Indonesia. Menurut Hamid Hasan, masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki tingkat keragaman yang tinggi, mulai dari dimensi sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan Pendidikan. Kemampuan satuan pendidikan menyediakan pengalaman belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan anak didik untuk berproses dalam belajar serta berpengaruh dalam mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi suatu variabel babas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan terhadap implementasi kurikulum yang ada, baik kurikulum sebagai proses maupun kurikulum sebagai hasil. Oleh karena itu, keragaman tersebut harus menjadi faktor yang seyogianya diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi, dan pelaksanaan kurikulum.<sup>9</sup>

Kurikulum Pendidikan, menurut Ronald C. Doll, merupakan pengalaman yang ditawarkan kepada peserta didik di bawah bimbingan dan arahan sekolah.<sup>10</sup> Dengan pengertian yang hamper sama, Mauritz Johnson mengartikan kurikulum sebagai *a structured series of intended learning outcome* (hal-hal yang tersusun yang diharapkan dicapai oleh anak didik).<sup>11</sup> Adapun R.S. Zais membagi kerikulum menjadi dua: kurikulum dokumen (*document curriculum*) dan kurikulum fungsional

---

<sup>9</sup> Lihat Hamid Hasan, *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi Januari-November 2000.

<sup>10</sup> Ronald C. Dolls, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*. Boston: Allyn&Bacon, In, 1974. Hlm. 22.

<sup>11</sup> Mauritz Johnson, *Internationality in Education*,. New York: Centre for Curriculum Research and services, 1997. Hlm. 130.

(*functional curriculum*). Suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, tetapi juga harus dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di kelas.<sup>12</sup>

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan, maka implementasi kurikulum diarahkan kepada pencapaian tujuan. Tujuan dan materi yang hendak dicapai dalam pendidikan disusun dalam kurikulum. Kurikulum mengarahkan segala aktivitas pendidikan menuju tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan mengenai jenis, ruang lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan. Oleh karena itu kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yakni sebagai pedoman guru dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Demi mewujudkan tujuan kurikulum tersebut, ada empat hal yang harus diperhatikan guru, yaitu: (1) posisi anak didik sebagai subjek dalam belajar; (2) cara belajar anak didik yang ditentukan oleh latar belakang budayanya; (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi anak didik adalah *entry behavior* kultur anak didik; (4) lingkungan budaya anak didik adalah sumber belajar.<sup>14</sup>

Pendidikan pluralis-multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Dengan pendidikan pluralis-multikultural, diharapkan akan lahir kesadaran dan pemahaman secara luas yang diwujudkan dalam sikap toleran, bukan sikap yang kaku, eksklusif, dan menafikan eksistensi kelompok lain maupun yang berbeda, apa pun bentuk perbedaanya. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan pluralis-multikultural memiliki peranan yang sangat strategis untuk dapat mengelolah kemajemukan secara kreatif.

---

<sup>12</sup> R.S. Zais, *Curriculum Principles and Foundation*,. New York: Harper and Row Publisher, 1976. Hlm. 7.

<sup>13</sup> Ngainun Naim dan Achamad Sauqi, *Op.Cit.*, Hal. 190.

<sup>14</sup> S Hamid Hasan, *Op., Cit.*

Kurikulum adalah *core* dari pendidikan, dengan demikian menurut Andersen dan Cusher bahwa kurikulum pendidikan pluralis-multikultural adalah kurikulum pendidikan mengenai keragaman budaya.<sup>15</sup>

Dengan dasar pluralis-multikultural sebagai bentuk dari pendidikan yang inklusif maka pendekatan pluralis-multikultural untuk kurikulum diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

Pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan pluralis-multikultural haruslah didasarkan pada prinsip: 1). Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial-budaya setempat; 2) keragaman budaya, agama dan etnis menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi; 3). Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar anak didik; dan 4). Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.<sup>16</sup>

## 2. Pluralis-Multikultural dalam Desain Pembelajaran

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran, karena ini adalah salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan yang berkaitan dengan pengalaman belajar peserta didik. Oleh karenanya, untuk memperbaiki relitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Dimensi pluralis-multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan di antara sesama manusia baik karena perbedaan etnis, budaya maupun agama, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan dalam masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> R. Andersen dan K. Cusher, *Multicultural and Intercultural Studies*, dalam *Teaching Studies of Society Environment* (ed. C. Marsh), (Sydney: Prentice-Hall, 1994)

<sup>16</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Op., Cit.*, hlm. 198.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 205.

Dalam konteks desain pembelajaran, ada beberapa aspek yang seharusnya menjadi bahan pertimbangan. *Pertama*, istilah inklusivisme pendidikan Islam yang pluralis-multikultural dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normative yang menggambarkan isu-isu pendidikan berkaitan dengan masyarakat yang pluralis-multikultural. *Kedua*, konsep pendidikan pluralis-multikultural dapat diwujudkan dalam kurikulum, namun perlu dirumuskan strategi yang harus ditempuh, mata pelajaran yang harus ditempuh, dan metode penyampaiannya. *Ketiga*, perlu peta persoalan dan kendala yang dapat menghambat pelaksanaan kebijakan pluralis-multikultural. *Keempat*, perlu melakukan studi komparasi terhadap negara-negara dengan persoalan pluralitas dan multikulturalitas yang kompleks. *Kelima*, konsep, model, dan strategi pengembangan pendidikan agama berwawasan pluralis-multikultural.<sup>18</sup>

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- 1) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 211.

<sup>19</sup> Ronald C. Dolls, *Op.*, *Cit.*, hal. 42-43.

- 2) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan;
- 3) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
- 4) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.<sup>20</sup>

Di samping itu, pembelajaran berbasis multikultural dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan yang bertujuan untuk:

- 1) Membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat;
- 2) Memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.<sup>21</sup>

### 3. Pembinaan Nilai Toleransi

Berdasarkan pengertian-pengertian pembinaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan nilai merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menanamkan, mempertahankan dan mengembangkan kesadaran serta kemampuan seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya.

Nilai merupakan sesuatu yang *abstrak*, sehingga pembinaan nilai memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pembinaan terhadap sesuatu yang lebih nyata atau *konkret*. Maka untuk melakukan pembinaan nilai, juga juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan seseorang, agar tujuan akhir dari pembinaan nilai tersebut tercapai sesuai yang diharapkan.

Menurut Kohlberg dalam Kaswadi<sup>22</sup>, tingkatan perkembangan pada manusia terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Tingkat Pra Adat (tidak eksklusif, tetapi idealnya untuk tingkat umur 4- 9 tahun)

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 51.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Kaswadi, K. 1993. Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000. Jakarta: PT Grafindo. Hal. 79-80

Pada tingkatan ini, tahapannya terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

- 1) Pada tahap pertama ini, ciri-cirinya adalah moral heteronom, disadarinya kesadaran moral masih sebagai sesuatu yang datang dari luar. Hukum, peraturan dan norma perilaku dilaksanakan karena ketakutan akan sanksi fisik atau material, maupun karena tekanan dari penguasa.
  - 2) Pada tahap yang kedua pada tingkat perkembangan ini tampak ciri-ciri individualisme yang kuat dan kecenderungan memandang orang lain sebagai alat untuk mencapai keuntungan pribadi.
- b. Tingkat Adat (tidak eksklusif, idealnya pada tingkat umur 10-15 tahun)
- Pada tingkat perkembangan ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu:
- 1) Pada tahap yang pertama ini, anak cenderung memenuhi harapan-harapan orang lain yang berperan padanya atau harapan kelompoknya, seperti keluarga. Karena penilaian dan pandangan orang lain atau kelompok menjadi sangat penting baginya. Selain itu anak mulai mementingkan hubungan pribadi dan persetujuan orang lain yang timbal balik.
  - 2) Pada tahap kedua, tata tertib dan aturan norma masyarakat dijadikan patokan juga bagi tingkah lakunya dan mendasari kesadaran akan tugas-tugasnya. Pada tahap ini sistem sosial sangat dipentingkan oleh anak.
- c. Tingkat Pasca Adat (tidak eksklusif, idealnya pada tingkat umur 16 tahun dan seterusnya)

Pada tingkat perkembangan ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

- 1) Pada tahap yang pertama ini, keterlibatan (commitment) berdasarkan kesepakatan bersama dan berdasarkan perhitungan rasional untuk kepentingan bersama. Persetujuan, kesepakatan bersama dan kontrak sosial, dijadikan pegangan dengan mengingat hak-hak dan keuntungan atau nilainya bagi kepentingan pribadi atau individu.
- 2) Tahap kedua dari tingkat perkembangan pasca adat ini, seseorang mulai berpegang pada prinsip-prinsip etis yang universal. Pribadi-pribadi sadar dan mengakui bahwa dirinya terikat pada prinsip-prinsip atau norma moral yang melandasi tingkah laku hukum, dan peraturan-peraturan yang ada di masyarakat.

Tahap-tahap perkembangan diatas, memiliki arti yang sangat penting bagi penyesuaian dalam cara maupun pengisian materi untuk pembinaan nilai. Hal ini dimaksudkan agar dalam pencapaian tujuan dari proses pembinaan nilai itu sendiri dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan nilai sendiri sebenarnya juga terkait dengan bagaimana cara seseorang memahami sebuah nilai. Pemikiran-pemikiran sekitar

pemahaman nilai, terutama bahwa nilai-nilai hanya dapat dipahami secara tepat oleh hati yang penuh cinta, memberi pesan yang cukup penting bagi para pendidik dalam melaksanakan pembinaan nilai.

Max Scheler dalam kaswardi,<sup>23</sup> mengemukakan tentang bagaimana seseorang dapat memahami arti sebuah nilai, yaitu:

- a. Nilai-nilai tidak dipahami dengan akal budi melainkan dengan hati, maka: Pendidikan yang ingin menanamkan dan membina nilai-nilai harus bisa menggugah hati anak-anak didik, agar benar-benar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai itu.
- b. Manusia memahami nilai ketika ia mulai mewujudkan nilai itu dalam perbuatannya, seperti seorang pelukis memahami lukisannya seraya masih melukis. Artinya dalam upaya pembinaan nilai juga dengan cara menekankan melalui praktek-praktek hidup anak didik sendiri, tidak hanya dengan pemberian informasi-informasi mengenai nilai-nilai itu. Sebab nilai-nilai akan mereka pahami semakin mendalam sementara mereka mewujudkannya.
- c. Hati manusia memiliki kemampuan memahami hierarki nilai secara tepat asal tetap terbuka dan jujur, mengajak para pendidik untuk percaya akan kemampuan kodrati yang dimiliki oleh para anak didik dalam hati mereka. Kemudian yang paling penting dalam pembinaan nilai adalah membantu para anak didik agar menumbuhkan keterbukaan dan kejujuran hati.

Sedangkan kaswardi,<sup>24</sup> memberikan pandangan tentang pemahaman nilai, sebagai berikut:

- a. Pemahaman seseorang akan nilai-nilai pada dasarnya berkembang langkah demi langkah, terutama dapat dipacu dengan sikap pendidik yang dapat diteladani. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa pendidik bukanlah semata-mata seorang pengajar yang memberikan pengetahuan rasional. Lebih dari itu, seorang pendidik merupakan sosok seorang pendamping yang mengiringi perkembangan bertahap dari anak didiknya. Dan usaha pendampingan itu dapat berhasil, apabila ia sendiri mampu memberikan contoh yang baik dalam mewujudkan nilai-nilai dalam setiap perbuatannya.

Dalam usaha pemahaman nilai diperlukan juga hati yang penuh cinta dan bebas dari kedengkian bagi pemahaman dan pengembangan penghayatan nilai. Oleh karena itu upaya pembinaan nilai hanya dapat berhasil dalam suasana keterbukaan dan cinta. Dalam

---

<sup>23</sup> Ibid., hal. 45-46.

<sup>24</sup> Ibid., hal. 46.

suasana ketertutupan dan kedengkian, para pendidik hanya mampu menyampaikan informasi rasional dan gagal untuk menanamkan nilai-nilai yang diharapkan.

Dalam usaha pembinaan nilai, Kaswardi<sup>25</sup> menyebutkan tiga model pembinaan nilai, yaitu:

- a. Model pewarisan lewat pengajaran langsung atau semacam indoktrinasi Model ini mengintruksikan bahwa kepada anak didik, nilai-nilai disampaikan atau ditanamkan, bahkan sering dipompakan dengan pengulangan-pengulangan, latihan, dan pemaksaan (*enforcement*), secara mekanistik. Pengaruh yang negatif atau merugikan anak harus dicegah dari lingkungan anak. Disini nilai-nilai moral, yang ada dalam masyarakat, dimengerti lebih sebagai kebijakan-kebijakan, seperti ketertiban, kejujuran, kesederhanaan dan sebagainya, Atau sebagai tindakan sosial yang positif. Anak didik dianggap sebagai penerus nilai-nilai yang ada. Dan nilai lebih dari merupakan peraturan masyarakat belaka.
- b. Model pengembangan kesadaran nilai atau penerangan nilai (*value clarification*) Model ini menegaskan bahwa nilai dapat disebut sebagai nilai jika diketemukan sendiri oleh anak didik dan dialaminya sendiri. Anak didik dibantu menyelidiki masalah-masalah nilai secara pribadi atau secara kelompok, agar mereka semakin lama semakin sadar akan nilai-nilainya sendiri. Model ini mengasumsikan bahwa pluralisme nilai dalam masyarakat menuntut bahwa tiap-tiap pribadi harus mencari komitmen nilai mereka sendiri, sedang proses belajar nilai berupa peningkatan kesadaran akan diri sendiri.
- c. Pengembangan nilai etika swatata Model ini mengisyaratkan bahwa anak didik tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap perkembangan dalam seri tahaptahap yang secara kualitatif berbeda satu sama lain.

Perkembangan kesadaran nilai dalam diri anak didik terjadi melalui perubahan ide anak didik itu tentang apa yang benar dan apa yang salah. Pada anak didik harus lebih ditumbuhkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip etis yang universal.

Pendidikan nilai berupa dibantunya anak didik untuk tumbuh tahap demi tahap mencapai kemandirian atau keswatataan etis. Puncak dari tahap pertumbuhan anak ialah bila anak didik mulai betul-betul mandiri berswatata dalam pertimbangan etisnya. Dalam pelaksanaan pembinaan nilai toleransi, tidak dapat terlepas dari adanya pluralitas dan multikultural. Sebab toleransi dipandang perlu dalam kehidupan yang pluralistik dan multikultural, demi mencegah potensi munculnya konflik. Sebab tanpa adanya rasa saling

---

<sup>25</sup> Ibid., hal. 77.

toleransi dalam kehidupan yang plural dan multikultur tidak mungkin bisa terjadi keharmonisan dalam keragaman.

Pelaksanaan pembinaan nilai toleransi dapat dilakukan dengan pendidikan pluralis dan multikultural. Dalam pendidikan multikultural selalu terdapat kata kunci: pluralitas dan kultural sebab pemahaman terhadap pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman, apapun bentuk keragamannya. Menurut Frans Magnis Suseno<sup>26</sup>, pendidikan pluralisme sebagai pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakarawala yang lebih luas serta mampu menembus batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga kita mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita.

Menurut Ainurrafiq dalam Yamin<sup>27</sup>, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai sebuah konsekuensi keragaman budaya etnis, suku dan aliran agama.

Pendidikan pluralis-multikultural adalah model pendidikan yang diharapkan memberi sumbangsih terhadap penciptaan perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini marak. Sebab nilai dasar dalam pendidikan ini adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, simpati, empati dan solidaritas sosial.<sup>28</sup>

Menurut Clive Back dalam Yamin<sup>29</sup>, tujuan dari pendidikan multikultural yang harus dicapai adalah:

- a. Mengajarkan kepada masyarakat mengenai budaya etnis mereka sendiri, termasuk perintah bahasa nenek moyang.
- b. Mengajarkan pada masyarakat mengenai berbagai budaya tradisional baik daerah sendiri maupun diluar daerah sendiri.
- c. Mempromosikan sebuah upaya guna menerima perbedaan etnis didalam masarakat.
- d. Menunjukkan bahwa perbedaan agama, ras, latar belakang bangsa dan lainnya adalah setara dan merupakan sebuah keniscayaan.
- e. Membangun sebuah upaya kesadaran guna menerima dan memperlakukan secara adil seluruh budaya yang ada.

---

<sup>26</sup> Yamin, Moh. 2011. Meretas Pendidikan Toleransi. Malang: Madani Media. Hal. 40.

<sup>27</sup> Yamin, Moh. 2011. Meretas Pendidikan Toleransi. Malang: Madani Media. Hal. 26.

<sup>28</sup> Ibid., hal. 30.

<sup>29</sup> Ibid., hal. 36.

- f. Mengajak masyarakat guna membentuk sebuah masyarakat yang beragam dan bersatu dalam kedamaian.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang diarahkan ke suatu penelitian lapangan (*field research*). Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berkenaan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristirahatannya.<sup>30</sup> Dari sinilah kemudian terdapat pengamatan yang berujung pada suatu deskripsi dan analisis mengenai pesantren Soko Tunggal Semarang.

Pendekatan dalam penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan cara serta kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian, dari perumusan masalah sampai penarikan kesimpulan.<sup>31</sup> Pendekatan juga merupakan cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian, sekaligus sebagai pisau analisis yang didasarkan pada ciri pokok sesuai dengan disiplin tertentu.<sup>32</sup> Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari adanya masalah sosial. Titik tekannya adalah masalah inklusifitas keagamaan di perguruan tinggi negeri Islam dan umum, sehingga pendekatan sosiologis sangat cocok digunakan.

Pendekatan sosiologis erat kaitannya dengan paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diajukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsiannya secara individual dan kelompok).<sup>33</sup> Selain itu juga berusaha melihat dan memahami

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

<sup>31</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1978), hlm. 81.

<sup>32</sup> Akh. Minhaji, *Strategis For Social Research: The Methodological Imagination In Islamic Studies* (Yogyakarta: Suka Press, 2009), hlm. 29.

<sup>33</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 94.

subyek dan obyek penelitian (seseorang ataupun lembaga) berdasarkan fakta yang tampak secara apa adanya.<sup>34</sup>

## **B. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini dibagi kepada dua bagian:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian. Penelitian ini dilakukan di kota Semarang, yaitu pesantren Soko Tunggal yang diasuh oleh Gus Nuril. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Gus Nuril sebagai pengasuh dan pengurus pesantren Soko Tunggal serta beberapa santri yang memiliki wawasan luas terhadap obyek yang diteliti.

2. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang tidak berhubungan secara langsung dengan obyek penelitian. Sumber data skunder bisa berupa data penelitian, artikel, survey dan yang lainnya sekiranya dapat menunjang penelitian tersebut.

## **C. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.<sup>35</sup> Sebagaimana yang dikatakan Arikunto teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjuk pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunannya.<sup>36</sup>

Adapun penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data:

1. Pengamatan (*observation*)

Melalui observasi, peneliti mengamati beberapa objek di lapangan. Peneliti disini lebih cenderung menggunakan penggabungan dari *overt* dan *convert*

---

<sup>34</sup> Noeng Muhajir, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 147.

<sup>35</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 174.

<sup>36</sup> Suahsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 100.

*observation*. Artinya, pada saat-saat tertentu peneliti melakukan observasi secara terang-terangan (*overt*) dan lain waktu menggunakan pengamatan secara samar (*covert*). Hal ini dilakukan untuk menghindari keberadaan suatu data yang dirahasiakan, sementara bisa saja data tersebut menjadi data yang paling vital. Untuk kesempatan tertentu, peneliti juga memanfaatkan observasi partisipatif sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan tajam.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah aspek terpenting dalam proses pengumpulan data. Di dalamnya, ada beberapa partisipan yang diwawancarai secara mendalam terkait dengan fenomena yang diteliti.

Melalui teknik kedua ini, peneliti dapat mengetahui hal-hal mendalam tentang bagaimana pendidik menginterpretasikan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui pengamatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Stainback, sebagaimana diungkapkan kembali oleh Sugiyono, bahwa *interviewing provides the researches a means to gain a deeper understanding of how the participant interprets a situation or phenomenon that can be gained through observation alone.*<sup>37</sup>

Selanjutnya pada tataran praktis, dalam penelitian ini ada dua macam teknik wawancara yang digunakan. Pada saat-saat tertentu, wawancara terstruktur (*structural interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang diperoleh. Sementara teknik wawancara semistruktur (*semi structured interview*) digunakan pada saat ditemui permasalahan yang lebih terbuka, sehingga pihak-pihak yang diwawancarai, seperti pendidik dan peserta didik serta beberapa pengurus kegiatan ekstrakurikuler tidak terlalu kesulitan saat mengungkapkan apa yang terbesit dalam pikirannya. Kedua teknik wawancara tersebut merujuk kepada apa yang diutarakan Esterberg.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 318.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 319-329.

### 3. Dokumentasi

Teknik ketiga ini dimanfaatkan sebagai usaha penguatan terhadap kedua metode sebelumnya. Terkait dengan teknik ini, Bogdan menyatakan, “*In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*”. kebanyakan tradisi penelitian kualitatif, istilah document personal digunakan untuk mengacu pada orang pertama yang menggambarkan aksi, perilaku dan kepercayaan.<sup>39</sup>

Melalui metode observasi, peneliti memperole data-data penting seperti deskripsi tentang tema penelitian, uraian pendukung obyek, berikut keterangan yang lebih detail mengenai kebijakan atau aturan-aturan tertentu.

## D. Analisis Data

Analisis data kualitatif pada dasarnya ingin memahami situasi sosial menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungan dengan keseluruhan.<sup>40</sup> Prosesnya sendiri dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan selama dilapangan. Sejak sebelum memasuki lapangan, peneliti menganalisa data hasil studi terdahulu, atau data skunder, yang digunakan untuk menentukan focus penelitian. Akan tetapi focus tersebut masih bersifat sementara, yang kemudian berkembang setelah peneliti masuk selama di lapangan.<sup>41</sup>

Sementara itu, analisis yang digunakan adalah analisis mengalir. Ketiga komponen berjalan secara beriringan dengan kegiatan pengumpulan data. Begitu peneliti menyusun fieldnote lengkap, reduksi data segera dibuat dan diteruskan dengan sajian data. Dari pembaca sajian data yang berupa sajian data yang berupa cerita dengan berbagai pendukungnya, peneliti dapat menyusun kesimpulan sementara. Kesimpula ini tenu saja bersifat sementara karena proses pengumpulan data masih berlangsung. Begitu mendapatkan data baru dengan pemahaman baru, kemungkinan besar kesimpulan sementara tersebut akan perlu diubah secara tepat.

---

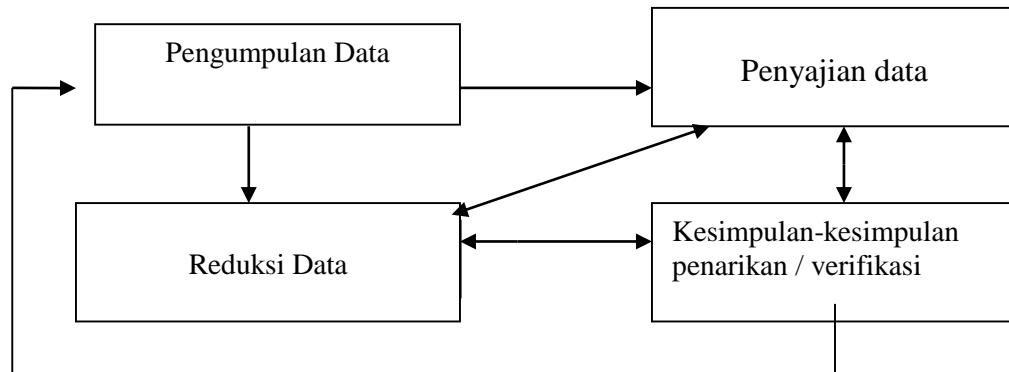
<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 329.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 336.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 337.

Demikian seterusnya berjalan pengumpulan data dan analisis berjalan bersamaan, sampai seluruh data selesai dikumpulkan.

Kegiatan analisisnya dimulai dengan mengumpulkan data lapangan, mereduksi data, menyajikan data, dan akhirnya menarik kesimpulan/verifikasi. Proses analisis data dimaksudkan sebagai suatu siklus interaktif dapat dilihat pada gambar berikut.



Model Analisis Data Interaktif (Miles & Huberman, 1992)<sup>42</sup>

#### E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan temuan data pada penelitian kualitatif untuk memperoleh kesimpulan naturalistik di dasarkan pada kriteria-kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba,<sup>43</sup> yaitu: "derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)".

<sup>42</sup> Dalam J. Vredenbregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm. 126.

<sup>43</sup> Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 300.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum**

###### **a. Kondisi Geografis**

Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal atau biasa dikenal dengan Pondok Pesantren Soko Tunggal terletak di Kelurahan Sendangguwo kecamatan Tembalang Kota Semarang. Pondok Pesantren Soko Tunggal terletak pada tempat yang cukup strategis, yaitu terletak di jalan yang menghubungkan dua ibu kota kecamatan, ibu kota kecamatan Pedurungan dan ibu kota kecamatan Tembalang, yaitu: Jalan Sendangguwo Raya No. 36 Rt. 04 Rw. 09 Kelurahan Sendangguwo, yang merupakan akses tercepat yang menghubungkan kecamatan Tembalang dengan Kecamatan Pedurungan. Kelurahan Sendangguwo sendiri berada dalam wilayah kecamatan Tembalang. Sedangkan batas-batas dari Kelurahan Sendangguwo sendiri yaitu:

- |                 |  |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara   | :Berbatasan dengan Kelurahan Gemah Kecamatan Pedurungan.               |
| Sebelah Selatan | :Berbatasan dengan Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang.              |
| Sebelah Timur   | :Berbatasan dengan Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang.          |
| Sebelah Barat   | :Berbatasan dengan Kelurahan Lamper Tengah Kecamatan Semarang Selatan. |

Kelurahan sendangguwo memiliki luas total wilayah 40.982 ha/m<sup>2</sup>. Dengan rincian, luas pemukiman 32.772 ha/m<sup>2</sup>. Luas pemakaman yang terdapat di kelurahan Sendangguwo adalah 110 ha/m<sup>2</sup>. Untuk seluruh sarana dan prasarana umum yang terdapat di Kelurahan Sendangguwo mencapai 100 ha/m<sup>2</sup>. Sedangkan sisanya yaitu seluas 8000 ha/m<sup>2</sup> berupa wilayah perkantoran.

Berdasarkan data-data dari kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang, jarak Kelurahan Sendangguwo ke ibu kota kecamatan adalah 7 km, jika ditempuh dengan kendaraan bermotor membutuhkan waktu ±15 menit. Sedangkan jarak ke ibu kota provinsi adalah sekitar 7 km, dan dapat ditempuh dengan waktu ±10 menit

dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sehingga hal ini memudahkan akses warga masyarakat untuk pergi ke ibu kota kecamatan maupun ke ibu kota provinsi.

Jumlah total penduduk Kelurahan Sendangguwo adalah sekitar 18.897 orang, yang terdiri dari jumlah perempuannya mencapai 9263 orang. Sedangkan jumlah penduduk laki-lakinya adalah 9634 Orang yang terbagi kedalam 4772 kepala keluarga. Mayoritas mata pencaharian penduduk kelurahan Sendangguwo adalah sebagai karyawan perusahaan swasta. Disamping jenis mata pencaharian yang lain seperti sebagai buruh migran, pengrajin industri rumah tangga, pedagang keliling, montir, dokter, bidan, perawat, pembantu rumah tangga, anggota TNI-POLRI dan lain sebagainya. Mayoritas penduduk Kelurahan Sendangguwo pernah mengenyam bangku sekolah atau pendidikan namun ada ±1800 orang yang tidak pernah mendapat pendidikan di sekolah.

Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang, merupakan profil kelurahan yang memiliki tingkat pluralitas cukup tinggi, baik dari segi agama maupun dari segi etnisitas. Berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.1. Keragaman Agama di Kelurahan Sendangguwo.

<b>Agama</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
Islam	6.864	9.270
Kristen	695	944
Khatolik	530	521
Hindu	31	24
Budha	8	9
Konghucu	1	-
Jumlah	8.129	10.768

Tabel 4.2. Keragaman Etnis di Kelurahan Sendangguwo.<sup>44</sup>

Etnis	Laki-Laki	Perempuan
Betawi	10	7
Sunda	3	5
Jawa	9.579	9.207
Madura	9	10
Bali	3	4
Flores	6	-
China	24	30
Jumlah	9.634	9.263

Sumber: Profil Kelurahan Sendangguwo tahun 2016.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat kemajemukan masyarakat Kelurahan Sendangguwo terbilang cukup tinggi. Hal ini jika tidak dapat disikapi oleh masyarakat dengan positif akan dapat memunculkan potensi konflik. Namun di kelurahan sendangguwo sendiri kerukunan antar warga masyarakatnya cukup baik. Hal ini terlihat dari tidak pernah adanya perselisihan yang diakibatkan oleh kemajemukan didalam masyarakat Kelurahan Sendangguwo. Justru intensitas interaksi antar warga masyarakat Kelurahan Sendangguwo cukup sering dalam berbagai kegiatan bersama yang diadakan baik oleh kelurahan maupun pihak lain seperti: kegiatan bakti sosial, senam bersama kemudian pengajian akbar di Pondok Pesantren Soko Tunggal.

---

<sup>44</sup> Data diambil dari buku Profil Kelurahan Sendangguwo tahun 2016.

## b. Profil kyai

K.H. Nuril Arifin Husein, MBA merupakan sosok kyai yang sangat bijaksana dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di dalam kehidupan. Selain itu beliau dikenal sebagai tokoh yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal ini beliau aplikasikan dengan menjadi ketua FORKH Agama (Forum Keadilan dan Hak Asasi Umat Beragama), yakni forum yang memperjuangkan keadilan untuk semua umat dari berbagai agama, seperti Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu agar tidak terjadi diskriminasi terhadap salah satu agama demi menjaga kerukunan antar umat beragama.

Pengalaman berorganisasi K.H. Nuril Arifin Husein, MBA didapatkan melalui beberapa jabatan yang pernah beliau duduki, diantaranya beliau pernah tercatat menjabat sebagai Pengurus KNPI Jateng tahun 1984, Pengurus Ansor Jateng tahun 1985, komandan Banser jateng s/d 1992, Ketua SDM Robitoh Ma'had Islam (RMI) Jateng, ketua Asosiasi Petani Beras se-Indonesia, Ketua Perdagangan Luar Negeri, Asosiasi Distributor Gula se-Indonesia, Dewan Pendekar Ikatan Pencak Silat Pagar Nusa, Ketua Solidaritas Lintas Agama, Dewan Penasehat Pamong Pradja Jateng, Ketua Penasihat Komisi Pilkada Bersih (KPB) Indonesia, mantan panglima tertinggi PBM (Pasukan Berani Mati). Ilmu agama dari K.H. Nuril Arifin Husein, MBA didapatkan dari beberapa kyai pada saat beliau nyantri pada masa mudanya. Sehingga kini beliau dapat menjadi seorang kyai, setelah menimba ilmu agama dengan serius dan mendalam di beberapa pondok pesantren.

Pondok Pesantren yang pernah menjadi tempat nyantri beliau di antaranya: 1) Pondok Pesantren Assahadatein di Subang yang diasuh oleh kyai Ahmad; 2) Pondok Pesantren Sunan Kalijogo di Malang Jawa Timur yang diasuh oleh Gus Nur Salim; 3) Selain itu beliau juga pernah menjadi santri kalong di banyak kyai di antaranya : Gus Munib Mranggen, Wa Gus Shihab Al Pangkahi (Gresik); 4) Belajar dari banyak kyai secara langsung diantaranya: Gus Jogo Reso, Pangeran Santri, Syech Ya'qub, Sultan Abdul Khamid, Gus Nur Salim, Gus Ali Sidoarjo, Mbah Kholil Sonhaji, Tubagus Ahmad, mbah Nur Moga, Mbah Hasan Mangkli, Mbah Syahid Kemado, Kyai Abdul Azis.

Dari kyai-kyai itulah yang mentasybihkan K.H. Nuril Arifin Husein, MBA menjadi penceramah yang konon banyak memperoleh ilmu laduni dan wifik, bahkan sikap egaliter dan toleran dengan semua golongan yang sebagian besar diwarisi dari kyai-kyai tersebut.

Sikap toleran beliau tidak hanya terhadap adanya perbedaan agama saja akan tetapi juga terhadap adanya perbedaan aliran dalam satu agama seperti Ahmadiyyah. Tidak hanya agama saja namun juga terhadap perbedaan etnis, suku dan budaya. Kemudian atas saran dari para kyai diantaranya Gus Nur Salim dan lainnya, dan didasari atas kesadaran beliau bahwa beliau memiliki banyak dosa dan ingin diampuni dosanya oleh Allah maka beliau membangun pondok pesantren yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal. Selain itu beliau ingin mensyiaran agama Islam kepada umat maka dari itu beliau mendirikan Pesantren. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Gus Nuril, Kyai dan sekaligus pengasuh Pondok Pesanten Soko Tunggal:

“Waktu saya mendirikan Pondok Pesantren ini ya tidak niat apa-apa, niat saya saat itu ya Lillahi Ta’ala saja. Karena saya merasa banyak dosa dan saya kepengen diampuni dosane maka saya mendirikan Pondok Pesantren. Ya selain itu ya saya ingin mensyarkan agama Islam pada umat. Khususnya pada para santri yang nyantri di sini.”<sup>45</sup>

Sebelumnya pembangunan Pondok Pesantren Soko Tunggal, diawali dari vonis yang diberikan oleh dokter pada Gus nuril di tahun 1990, bahwa usia tinggal 6 bulan karena terkena penyakit kanker hati kronis dan liver, maka getaran dari vonis dokter itulah yang melahirkan satu bentuk kepasrahan total kepada Allah SWT, dan menumbuhkan tekad untuk menebarkan kebaikan dan amal sholeh disisa hidupnya. Dimulailah safari religi ke berbagai makam para Auliya’ dan Ulama’ untuk melakukan serangkaian dzikir maut, sehingga terjadilah wusul/perjumpaan rohani antara yang mati dengan yang diambang kematian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Gus Nuril pengasuh Pondok Pesantren Soko Tunggal:

“Pesantren iki didirike tahun 1993. Ketika itu saya tahun 1990 divonis dokter umur saya tinggal 6 bulan . karena saya mengidap penyakit liver. Kemudian oleh para guru saya, saya dianjurke untuk mengisi kekosongan antara hidup dan mati dengan kholtot dan riyadhlo. Dan memasrahkan segalanya pada Allah SWT. Karena setelah 3 tahun kok gak mati-mati dan atas saran dari banyak kyai akhirnya saya mendirikan pesantren Soko Tunggal ini.”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara tanggal 27 Juni 2016

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Gus Nurl, tanggal 25 Juni 2016

Dari ungkapan Gus Nuril di atas, dapat diketahui bahwa beliau pada tahun 1990 mendapatkan suatu cobaan yang sangat berat yaitu beliau mengidap penyakit liver dan divonis umurnya tinggal enam bulan. Hal itu akhirnya yang mendorong beliau untuk mendekatkan diri pada Allah SWT secara total. Kemudian oleh para guru beliau, dianjurkan untuk melakukan pendekatan diri pada Allah dengan melakukan Kholwat dan Riyadlo dengan melakukan perjalanan rohani ke makam-makam para wali.

Dalam perjalanan rohaninya, pertemuan pertama adalah dengan Mbah Jogo atau Gus Jogo Reso cucu pangeran Singosari, Pangeran Santri dan cucu buyut Syech Abdurrahman (Ki Ageng Selo). Dari perjumpaan ke perjumpaan berikutnya sehingga menjadi bentuk transformasi Ilmu, kemudian perjumpaan dengan Syech Ya'qub bin Syech Hamdani bin Syech Hasanudin Albantani, Kyai Abdul Azis Imampuro dan serangkaian para wali yang lain, dan puncak wusul yaitu dengan Nabiyulloh Khidir AS dalam aurot Asma' Qomar di laut.

Namun demikian kehausan akan ilmu dan kemiskinan bekal akhirat, akhirnya menuntun pertemuan dengan salah satu santri dari kakeknya sendiri (Simbah Abdul Majid bin suyuti) yang bernama Wa Gus Syihab Gresik untuk melakukan sholat Kasyful Mahjub, dan sebagai prasyarat ritual itu adalah menghibahkan segala harta benda, melakukan *Riyadlo* dengan rangkaian wirid yang panjang, di mana aurot ini dilakukan sambil menunggu kematian. Namun justru berjalan selama 2,5 tahun Allah SWT masih memberikan umur panjang dan bahkan penyakit itu nyaris sembuh total. Dalam pengembaran (Safari religi) beliau bersilaturahmi dengan para Ulama baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Di antaranya adalah: Wali 9, Paku Buwono X, Gus Jogo Reso, Syech Ya'qub, Sulton Abdul Khamid, Gus Nur Salim, Gus Ali Sidoarjo, Mbah Kholil Sonhaji, Tubagus Ahmad, mbah Nur Moga, Mbah Hasan Mangkli, Mbah Syahid Kemado, Kyai Abdul Azis dengan melaksanakan Riyadlo Dalail, Kasyful Mahjub dan Thoreqoh Assadzaliyah dari mbah Ahmad Watu Congol Magelang. Para kyai inilah yang mentasybihkan beliau memperoleh ilmu-ilmu khusus (Laduni) dan pada puncaknya diperintahkan untuk mendirikan Pondok Pesantren.

Dengan bekal Khidmah Sami'na Wa ato'na dengan para sesepuh akhirnya pada awal tahun 1993 salah seorang hamba Alloh yang bernama H. Ali Rusydi menghibahkan

sebagian dan menjual sebagian tanahnya seluas 3000 m<sup>2</sup> untuk didirikan Masjid dan padepokan Riyadloh yang diberi nama Masjid “Soko Tunggal“ dan Pondok Pesantren “Annuriyah Soko Tunggal”.

Dalam perkembangannya untuk memperluas akses jaringan didirikanlah sebuah yayasan yang bernama Yayasan Soko Tunggal, di bidang pendidikan formal telah berdiri Akademi Soko Tunggal ( Akbid Soko Tunggal ) dan pendidikan non formal berdiri LPK NTC, Soko Tunggal Center. Pada akhir tahun 2005 berkumpullah Tokoh-tokoh Agama dan Tokoh-tokoh Masyarakat setelah dipicu oleh kerusuhan berbau SARA yang berujung pengerusakan tempat Ibadah di Semarang utara yaitu pengerusakan Gereja oleh kelompok yang tidak bertanggung jawab, maka K.H. Abdurahman wahid (Gus Dur) memerintahkan K.H. Nuril Arifin Husein, MBA (Gus Nuril) untuk menyelesaikan kerusuhan tersebut. Kemudian beliau berinisiatif untuk mengumpulkan seluruh tokoh besar dari berbagai agama di Indonesia untuk mendiskusikan tentang kerusuhan yang mengakibatkan rusaknya gereja di Semarang utara oleh aksi massa. Diharapkan diskusi itu dapat menghindari gesekan antar umat beragama yang lebih besar. Dari perkumpulan lintas agama yang dilakukan Gus Nuril bersama para tokoh lintas agama dan para tokoh masyarakat, maka lahirlah sebuah forum lintas Agama Yang bernama FORKH Agama (Forum Keadilan Dan Hak Asasi Antar Umat Beragama). Prasastinya telah ditanda tangani oleh semua perwakilan Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat di kota Semarang. Diharapkan hasil itu dapat menaungi kerukunan antar umat beragama tanpa harus saling bermusuhan dan saling menyakiti. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gus Nuril, pengasuh Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal.

“Pada tahun 2005 itu terjadi pengrusakan sebuah gereja di daerah semarang utara sana, dan pengrusakan itu dilakukan oleh aksi massa yang brutal dan tak bertanggung jawab mengatasnamakan salah satu agama yaitu agama islam. Hal itu bisa saja sangat berbahaya karena dikawatirkan akan menimbulkan rasa kebencian antar umat. Maka saya mengumpulkan tokoh-tokoh besar lintas agama yaitu agama Kristen, Budda, Khatolik, Hindu, dan Konghucu untuk berembuk dan mencari jalan keluar bersama yang terbaik bagi umat. Maka lahirlah sebuah forum yaitu Forum Keadilan dan Hak Asasi Umat Beragama yang diharapkan dapat menjalin kerukunan antar umat Beragama.”<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Gus Nuril pada tanggal 25 Juni 2016.

### c. Kondisi Pondok Pesantren

#### 1) Latar belakang pembangunan pondok pesantren

Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal, dibangun oleh K.H. Nuril Arifin Husein, MBA pada tahun 1993. Beliau membangun Pondok Pesantren diawali karena beliau merasa menjadi manusia yang banyak memiliki dosa, sehingga beliau membangun Pondok Pesantren Soko Tunggal ini sebagai wujud dari usaha beliau untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta alam semesta beserta isinya yaitu ALLAH SWT.

Nama Pondok Pesantren Soko Tunggal Berasal dari bahasa Jawa, Soko berarti : Tiang / Pilar, Tunggal berarti : Satu (Esa) jadi Soko Tunggal bermakna Satu Pilar artinya lambang ketauhidan atau lambang ketuhanan yang diwujudkan dalam bentuk bangunan Masjid yang bertiang satu yang diberi nama Masjid Soko Tunggal yang didirikan pada tahun 1993 di daerah Semarang timur tepatnya beralamat Jl. Sendangguwo Raya No. 36, Rt. 04 Rw. 09 Kec. Tembalang-Semarang. Hal itu sesuai yang diungkapkan oleh pengurus Pondok Pesantren, ustadz Kisno.

“Nama soko tunggal dapat diartikan, soko: tiang atau pilar, kemudian tunggal artinya satu. Jadi soko tunggal artinya tiang yang satu. Hal ini untuk mengingatkan bahwa semua manusia itu berasal dari satu yaitu dari ciptaan Allah SWT. Nek lambange itu diwujudkan dalam bentuk sebuah masjid yang memiliki satu tiang besar sebagai penyangga kemudian diatasnya ada delapan pilar, nah itu adalah simbol asmaul husna yang bentuknya menyerupai payung. Dan sebetulnya itu adalah payung ilmu, yang akan memayungi dan memberikan ilmu agama pada masyarakat.”<sup>48</sup>

Nama Soko Tunggal diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Soko Tunggal itu sendiri, yaitu K.H. Nuril Arifin Husein, MBA. Beliau memberi nama soko tunggal sebab beliau terinspirasi dari masjid di daerah Wangon Purwokerto yang diberi nama masjid Soko Tunggal. Di masjid tersebut hanya memiliki satu tiang yang berukuran besar didalam masjid. Hal itu sesuai yang diungkapkan Gus Nuril, pengasuh Pondok Pesantren Soko Tunggal:

“Pesantren ini saya beri nama Pondok Pesantren Soko Tunggal dengan masjid yang hanya memiliki satu soko atau tiang saja itu karena saya melihat

---

48 Hasil wawancara dengan Gus Nuril pada tanggal 25 Juni 2016.

Masjid Soko Tunggal di daerah Wangon sana, itu di purwokerto. Karena saya pernah berkelana sampai di purwokerto tepatnya di Wangon dan saya tertarik dengan masjid itu”<sup>49</sup>

K.H. Nuril Arifin Husein, MBA, memberikan nama Pondok Pesantren yang dibangunnya dengan nama soko tunggal , agar masyarakat khususnya para santri menyadari bahwa semua manusia pada dasarnya berasal dari ciptaan Allah SWT. Jadi pada dasarnya manusia itu bersaudara, meskipun manusia memiliki banyak perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sebab Allah menciptakan manusia dan kehidupannya dalam keadaan yang berbeda untuk saling mengenal bukan untuk saling bermusuhan. Mengenai perbedaan agama, menurut Gus Nuril semua agama itu berasal dari dari ALLAH SWT. Mengenai agama mana yang paling benar tidak perlu dipermasalahkan karena itu akan menjadi pertangung jawaban masing-masing orang.Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Gus Nuril pengasuh Pondok Pesantren Soko Tunggal:

“Sebagai umat muslim yang yang dimuliakan Allah, seharusnya kita bisa belajar menyayangi semua umat beragama lain. Karena agama samawi itu diturunkan dari langit, yang membikin itu Allah Sang Pencipta alam semesta. Yang diturunkan melalui para nabi dan Rasul Allah. Agama Yahudi dan nasrani misalnya itu sudah ada sebelum ada Islam. Masalah yang bener yang mana, gak usahlah kita ributkan. Bahwa jika sekarang diselewengkan itu tanggung jawabnya sendiri, jadi kita gak usah ribut.”<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa, ALLAH SWT menurunkan 25 nabi dan Rasul ke dunia dengan berbagai agama yang berbeda dari masing-masing Nabi dan Rasul. Bahkan sebelum agama Islam telah ada agama-agama lain. Mengenai kebenaran masing-masing agama tersebut tidak perlu dipermasalahkan, biarlah menjadi urusan Allah SWT. Jika ada penyimpangan ajaran agama, maka hal itu biar menjadi tanggung jawab orang yang melakukan penyimpangan itu sendiri. Kita tidak perlu memusuhi umat beragama lain hanya karena perbedaan ajaran agama, tetapi kita justru harus menghormati dan

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Gus Nuril pada tanggal 25 Juni 2016.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Gus Nuril pada tanggal 28 Juni 2016.

menghargai mereka. Sebab kita harus mencontoh sifat Ar-rahman dan Ar-rahim dari ALLAH SWT yang memberikan rahmatnya kepada semua makhluknya termasuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

Pondok Pesantren Soko Tunggal terwujud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan Rahman dan Rahimnya telah memberikan kehidupan dan sumber rizki serta ilmu yang disebarluaskan dengan sarana pendidikan berbasis pesantren untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Sesuai dengan Firman Allah SWT:

*“ Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu “ dan Sabda Nabi “ Barang siapa yang menghendaki dunia maka harus dengan ilmu, dan siapa yang menghendaki akhirat maka harus dengan ilmu dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka harus dengan ilmu “*

Dari firman Allah dan sabda Nabi di atas dapat diketahui bahwa seorang manusia jika ingin mencapai kesuksesan dan keberhasilan baik di dunia dan di akhirat maka harus dengan jalan ilmu, maka orang tersebut harus mencari ilmu baik ilmu agama (*salafi*) maupun ilmu kontemporer (*khalafi*). Karena tanpa ilmu manusia tidak akan memahami arti kehidupan yang sebenarnya karena tidak pernah belajar tentang ilmu kehidupan.

## 2) Visi Pondok Pesantren Soko Tunggal

Pembangunan sebuah institusi pendidikan tentu dilandasi oleh visi dan misi yang ingin dicapai oleh institusi tersebut. Hal itu berlaku juga terhadap pembangunan Pondok Pesantren Soko Tunggal ini. Di mana Pondok pesantren ini juga memiliki visi dan misi tersendiri sebagai tujuan dari pembangunan Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal ini. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti mendapatkan data-data tentang visi dari Pondok Pesantren Soko Tunggal ini adalah: Mengajak seluruh umat kepada kebaikan.<sup>51</sup>

## 3) Misi Pondok Pesantren Soko Tunggal

Sejalan dengan visi yang diemban oleh Pondok Pesantren Soko Tunggal, maka ditetapkan juga misi dari Pondok Pesantren Soko Tunggal guna mencapai tujuan

---

<sup>51</sup> Buku pedoman pesantren PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang, hal. 5.

yang akan dicapai oleh Pondok Pesantren. Misi-misi dari Pondok Pesantren Soko Tunggal ini, adalah sebagai berikut: a) Membentuk sebuah institusi yang mampu mencerdaskan masyarakat. b) Membentuk sebuah institusi pendidikan agama dan dunia secara terpadu. c) Membentuk institusi pendidikan yang mampu membina mental dan akhlak. d) Membentuk institusi pendidikan yang mengajarkan riyadah. e) Menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mampu menyatukan umat.

#### 4) **Tujuan Pondok Pesantren Soko Tunggal**

Berdasarkan penelitian dari peneliti, adapun tujuan dari pendirian Pondok pesantren Soko Tunggal ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengajarkan ajaran agama Islam kepada para santri, sebagai pegangan dan pedoman hidup santri dan agar dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat.
- b) Mencetak santri yang shaleh tidak hanya dalam bidang agama akan tetapi juga santri yang mampu mengaplikasikan keshalehan sosial. Sehingga lebih tajam terhadap kehidupan sosial masyarakat.
- c) Membina santri yang memiliki akhlakul karimah sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
- d) Mendidik santri agar memiliki rasa dan sikap toleransi yang tinggi terhadap adanya perbedaan dan kemajemukan.
- e) Menjadikan santri menjadi manusia yang memiliki ketajaman hati dan pikiran, sehingga dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan dengan bijaksana.

#### 2. **Susunan kepengurusan**

Secara garis besar susunan kepengurusan Pondok Pesantren Soko Tunggal, yaitu:

Tabel. 4.3  
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Soko Tunggal

Pelindung	:	KH. Nuril Arifin Husein, MBA
Penasihat	:	1. KH. Rohani
		2. K. Ma'ad
		3. K. Abdul Muntholib
		4. K. Surono

Dewan Guru / Asatidz	:	<b>1. K. Masnun Rosyid Al Hafidh</b> <b>2. Ustazd Abdullah Adib S. Ag</b> <b>3. Ustazd Kisno Tantowi</b>
Kepala / Lurah Pondok	:	Abdur Rosyid
Seksi Dakwah	:	Masruhan
Seksi Pendidikan	:	Katsirul Khoir
Seksi Kebersihan	:	Eko Maryanto
Seksi Keamanan	:	Agus Hasyim
Seksi Penerangan	:	Supriyanto
Seksi Humas	:	Abdur Rohim

### **3. Kondisi santri**

Pondok Pesantren An-Nuriyah Soko Tunggal terdiri dari santri yang menetap di Pondok dan santri yang tidak menetap. santri yang menetap terdiri dari 53 santri, santri yang tidak menetap mencapai ratusan hingga ribuan santri. Sebagian besar santri Pondok Pesantren Soko Tunggal sudah bekerja. Hanya beberapa yang masih sekolah dan kuliah. Santri yang tidak menetap di Pondok Pesantren Soko Tunggal biasanya datang dan berkumpul pada saat event-event tertentu, yaitu pada saat ada pengajian Selapanan Ahad Pon dan Mujahadah (Riyadhlo) pada hari Selasa, Rabu, Kamis pada malam hari. Selain itu acara rutin yang dikuti oleh para santri baik yang menetap maupun tidak menetap pondok pesantren Annuriyyah Soko Tunggal pada tiap tahun yaitu asma qomar, asma qomar ini merupakan ritual munajat pada Allah dengan wasilah Nabi Khidzir, acara ini dilakukan setiap menjelang bulan ramadhan di tengah laut. Para jama'ah yang ikut dalam acara ritual ini bisa mencapai ribuan santri yang datang dari Rembang, Sarang, Kendal, Tegal, Kebumen, Blora, Purwodadi, Jepara, Kudus, dan wilayah Semarang sekitarnya.

### **4. Sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Soko Tunggal antara lain: Masjid, Bangunan asrama/pondokan, Aula pertemuan, Kantor, Kamar Mandi, Ruang tamu, Tempat wudhlu, Dapur, Areal jemuran, WC.

### **5. Program pembelajaran di Pondok Pesantren Soko Tunggal**

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Soko Tunggal dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi, berikut ini adalah deskripsi tentang proses pendidikan di Pondok Pesantren Soko Tunggal :

a) Rekrutmen santri

Rekrutmen merupakan suatu proses memasukkan anggota baru kedalam pondok, yang merupakan tahap awal bagi calon santri sebelum benar-benar menjadi santri dan tinggal di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Proses rekrutmen diawali dengan santri memberikan data-data dan informasi tentang dirinya kepada pengurus pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal, diketahui jika mereka mendapatkan informasi tentang keberadaan pondok pesantren ini dari teman atau kerabat mereka yang kebetulan menjadi santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Awalnya mereka tertarik dengan Pondok Pesantren Soko Tunggal berdasarkan cerita dan informasi dari temannya yang kebetulan sudah menjadi santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Kemudian pada akhirnya mereka memutuskan untuk ikut menjadi santri di Pondok Pesantren tersebut. Hal ini sesuai yangungkapkan oleh salah seorang santri yang bernama, Habib, yaitu:

“Saya tertarik untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini karena saya dengar dari teman saya yang sudah mondok dan menjadi santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini bahwa pondok ini dikenal sebagai pondok pesantren yang sangat toleran. Selain itu karena pondok ini terkenal sebagai pondok noto ati, yaitu pondok yang dapat menata hati kita supaya lebih bersih.”<sup>52</sup>

Hal serupa juga diungkapkan santri yang bernama Teguh, mengenai alasan dia mondok dan menjadi santri di Pondok Pesantren Soko tungan ini.

“Dulu saya dengar dari teman saya bahwa pondok pesantren ini sangat bagus, karena tidak hanya ngaji kitab saja akan tetapi juga ada pengajian-pengajian yang melibatkan umat beragama lain, sehingga terjalin kerukunan antar umat beragama.”<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Habib, Santri PP. Annuriyah Soko Tunggal Semarang, 26 Juni 2016.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Teguh, Santri PP. Soko Tunggal Semarang pada tanggal 27 Juni 2016.

Adapun syarat-syarat untuk dapat menjadi santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini adalah:

- 1) Datang kepondok pesantren sendiri ataupun bisa diantarkan oleh orang tua.
  - 2) Bersedia bermukim di Pondok Pesantren Soko Tunggal.
  - 3) Meminta ijin kepada pengasuh pondok pesantren.
  - 4) Bersedia mentaati peraturan pondok pesantren
  - 5) Bersedia mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren.
  - 6) Ta'dhim pada Kyai.
- b) Unit-Unit dalam Pondok Pesantren
- 1) Bidang Pendidikan
    - (a) Pendidikan Salaf

Sejak berdirinya pondok pesantren ini telah diselenggarakan pendidikan moral, mental dan skill/ keterampilan yang terpadu dengan berbasis Salaf (tradisional) dan Khalaf (modern) diantaranya adalah :

(i) Tahfidul Qur'an

Yaitu disiplin ilmu yang mempelajari Alqur'an dengan metode binadhor dan bil ghoib (menghafalkan Alqur'an 30 jus) sekaligus mendalami tafsir-tafsirnya, dengan tujuan agar para santri dapat menjaga keaslian dan kemurnian alqur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup didunia dan di akhirat.

(ii) Kajian Kitab Salaf (Kuning)

Yaitu kegiatan yang mempelajari disiplin ilmu ilmu berdasarkan kitab kitab yang terdahulu di antaranya Fiqih, Tauhid, Tafsir, Hadis, Ahlaq dan lain lain sebagai bekal para santri dalam menghadapi hidup yang sangat komplek dalam masyarakat, agar tetap mampu mampertahankan keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.

(iii) Riyadholo

Yaitu sebuah proses pengembangan mental dan spiritual yang dilaksanakan dengan ritual tertentu, di antaranya: puasa, wirid, dan memperbanyak terjaga ditiap malam dengan tujuan mengendalikan

nafsu agar memperoleh ketajaman mata hati dan kepekaan sosial sehingga mampu mengaplikasikan konsep wihdatul wujud yaitu ketika menghadap Allah membawa hamba hambanya dan ketika menghadapi hamba hambanya membawa sifat sifat Allah yang mulia.

(b) Pendidikan kalaf ( formal dan nonformal )

(i) Akademi Kebidanan Soko Tunggal ( AKBID )

Sesuai dengan perkembangan Zaman dan seiring semakin majunya teknologi menuntut pola pendidikan pesantren harus juga mengikuti arus demi terwujudnya sumber daya manusia yang siap menghadapi persaingan diluar, maka berdirilah Yayasan Soko Tunggal pada tahun 2005 sebagai payung untuk menyelenggarakan unit unit usaha dan pendidikan, maka sejak itulah berdiri sebuah akademi dibidang pelayanan kesehatan masyarakat yaitu Akbid Soko Tunggal yang sampai sekarang sudah berjalan empat angkatan dan sudah meluluskan 32 wisudawati ahli madya kebidanan.

(ii) Lembaga Pelatihan dan Keterampilan LPK NTC

Yang bergerak dalam bidang pelatihan Otomotif sepeda motor berdiri tahun 2006 yang mempunyai visi meningkatkan percepatan sumber daya manusia dengan mewujudkan generasi yang berpotensi terampil dan mandiri. Di harapkan ini sebagai *embrio* untuk menyelenggarakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

2) Bidang organisasi

Di awali oleh pertemuan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dengan dipicunya kerusuhan sara yang berujung pengrusakan tempat ibadah (Gereja) di Semarang utara oleh kelompok yang tidak bertanggung jawab maka para tokoh telah sepakat untuk membuat sebuah forum yang diberi nama FORKHAGAMA (Forum Keadilan Dan Hak Azasi Antar Umat Beragama) dan melahirkan sebuah prasasti SOKO TUNGGAL. Kemudian kegiatan ini ditindak lanjuti dengan kegiatan sosial diantaranya ketika terjadi gempa di Jogja Forkhagama ikut berperan memberikan bantuan kemanusiaan, juga

menyelenggarakan kegiatan pengobatan gratis dan masih banyak lagi kegiatan yang lainnya.

3) Bidang informasi

Untuk mengembangkan jaringan dan akses informasi pada komunitas didirikanlah sebuah stasiun radio komunitas yaitu Radio Forkhagama Soko Tunggal yang memancar di frekwensi 107.7 FM yang sampai saat ini masih dalam proses perijinan. Di harapkan keberadaan radio ini mampu memberikan nuansa kesejukan dan kerukunan, menetralisir kejadian yang menyebabkan kerusuhan SARA ditengah masyarakat yang plural ini.

c) Program pembelajaran

Program pembelajaran di Pondok Pesantren Soko Tunggal meliputi berbagai kegiatan mengaji Al-Qur'an, mengkaji kitab-kitab kuning, pengajian dan majelis riyadlo. Semua kegiatan tersebut di susun di dalam kurikulum Pondok Pesantren dalam program harian, program mingguan, program bulanan, program selapanan, program tahunan serta program yang sifatnya insidental. Berikut ini adalah penjelasan mengenai program pembelajaran di Pondok Pesantren Soko Tunggal berdasarkan hasil penelitian dari peneliti:

(1) Program harian

Program pembelajaran harian merupakan suatu program atau pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Soko Tunggal setiap hari. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri, jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan sampai beberapa kali tanpa alasan yang bisa diterima atau ditoleransi maka santri akan dikenakan sanksi atau ta'zir dari pengurus Pondok Pesantren. Namun sanksi yang diberikan adalah sanksi yang bersifat mendidik bukan berupa hukuman fisik. Program pembelajaran harian di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini di antaranya adalah sebagai berikut:

(a) Shalat berjamaah

Yaitu suatu kegiatan melaksanakan shalat secara bersama-sama (berjamaah) di Masjid Soko Tunggal. Kegiatan ini rutin selalu dilakukan pada saat tiba waktu untuk melaksanakan shalat wajib. Shalat jamaah

banyak memiliki keutamaan dibandingkan shalat yang dijalani sendirian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pengurus pondok pesantren, yaitu ustaz Adib. “Di pondok pesantren ini kami biasakan kepada para santri, untuk selalu taat mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Sebab shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan, salah satunya pahalanya itu 27 derajat.”<sup>54</sup>

Dari petikan wawancara diatas dapat diketahui bahwa para santri selalu dibiasakan agar senantiasa melaksanakan shalat berjamaah. Tujuannya adalah agar para santri terbiasa untuk selalu melaksanakan shalat tepat waktu. Hal yang senada, juga diungkapkan oleh salah seorang santri, yang bernama Dadik.

“Di pondok pesantren ini kami dibiasakan untuk selalu mengikuti shalat berjamaah. Kami selalu dingatkan untuk selalu melaksanakan shalat tepat pada waktunya dan senantiasa melakukan shalat secara berjamaah, karena memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan dengan shalat sendirian.”<sup>55</sup>

Selain berjamaah shalat lima waktu, di pondok pesantren ini juga diadakan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari setelah matahari sudah terbit agak tinggi sampai sebelum dzuhur. Biasanya shalat dhuha berjamaah jam 07.00 pagi setelah tahlidzul Qur'an. Kegiatan shalat dhuha ini dilaksanakan karena mengikuti sunah Rasul. Shalat dhuha memiliki keutamaan diantaranya melancarkan dan memudahkan kita dalam mencari rizki. Karena dengan shalat dhuha maka Allah SWT akan memudahkan rizki kita. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang guru sekaligus pengurus pondok pesantren, yaitu pak Masnun.

“Setiap hari, santri kami ajak untuk shalat dhuha berjamaah. Sebab shalat dhuha merupakan ajaran Rasul, yang harus selalu kita jadikan panutan. Selain itu karena shalat dhuha memiliki keutamaan

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ustadz Adib, pada tanggal 28 Juni 2016.

<sup>55</sup> Wawancara tanggal Dadik, Santri PP. Soko Tunggal Semarang 27 Juni 2016.

yang besar, dapat melancarkan rizki. Bagi orang muslim shalat jamaah sebaiknya tidak ditinggalkan sebab hukumnya adalah sunnah muakkad (sangat dianjurkan).”<sup>56</sup>

(b) Pengajian kitab kuning

Yaitu kegiatan yang mempelajari disiplin ilmu ilmu berdasarkan kitab kitab yang terdahulu diantaranya Fiqih, Tauhid, Tafsir, Hadis, Ahlaq dan lain lain sebagai bekal para santri dalam menghadapi hidup yang sangat komplek dalam masyarakat, agar tetep mampu mampertahankan keimanan dan ketaqwanya kepada Allah SWT. Kitab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini antara lain: Al-Imrithi, Qowaidus Shorfiah, Qowaidul I'lal, Durrotun Nasihin, Tafsir Jalalain, Ta'limul Muta'alim, Hidayatus Shibyan ,Mabadi Fiqih,Sulam Taufiq, Al-Jurumiah, Fathul Qorib, Sulam Taufiq, Ta'limul Muta'alim, Tafsir Jalalain, Nasahidinniyah, Fat'ul Mu'in, Hidayatussibyan, dan Fatkul Qorib.

(c) Tahfidzul Qur'an

Yaitu disiplin ilmu yang mempelajari Alqur'an dengan metode binadhor dan bil ghoib (menghafalkan Al-qur'an 30 jus) sekaligus mendalami tafsir-tafsirnya, dengan tujuan agar para santri dapat menjaga keaslian dan kemurnian alqur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup didunia dan di akhirat. Pembelajaran tahfidzul Qur'an binadhor yaitu dengan menggunakan metode sorogan, yaitu santri membaca Al-Qur'an secara bergantian dihadapan Kyai. kemudian Kyai mendengarkan dan jika ada kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka Kyai akan mengoreksinya. Sedangkan tahfidzul Qur'an bil ghoib adalah dengan menggunakan metode sorogan, yakni santri menghadap Kyai satu persatu dan melaftalkan Al-Qur'an dengan hafalan.

Kegiatan tahfidzul Qur'an dilaksanakan setelah shalat ashar, maghrib dan isya serta setelah shalat subuh, tahfidzul qur'an binadhor

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Pak Masnun, Pengurus PP. Soko Tunggal Semarang 28 Juni 2016.

dilaksanakan setelah shalat ashar dan maghrib. Sedangkan tahlidzul Qur'an bil ghoib dilaksanakan setelah shalat isya' dan shalat subuh.

(2) Program mingguan

Selain kegiatan harian seperti shalat jamaah dan pengajian kitab, di Pondok Pesantren Soko Tunggal juga diadakan program atau kegiatan mingguan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri. Namun orang luar pondok juga diijinkan untuk mengikuti kegiatan mingguan tersebut. Kegiatan yang dilakukan setiap minggu ini antara lain:

(a) *Riyadhlo*

Merupakan sebuah kegiatan proses pengembangan mental dan spiritual yang dilaksanakan dengan ritual tertentu, diantaranya: Puasa, wirid, dan memperbanyak terjaga di tiap malam dengan tujuan mengendalikan nafsu agar memperoleh ketajaman mata hati dan kepekaan sosial sehingga mampu mengaplikasikan konsep wihdatul wujud yaitu ketika menghadap Allah membawa hamba hambanya dan ketika menghadapi hamba hambanya membawa sifat-sifat Allah yang mulia.

*Riyadhlo* juga dapat dimaknai sebagai tirakat, yang merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendekatkan diri pada Allah. *Riyadhlo* yang dilaksanakan di pondok ini adalah kumpulan dari berbagai dzikir yang dikemas jadi satu dengan formula tertentu untuk kemudian diamalkan secara terus menerus, harapannya adalah jika dilakukan dengan terus menerus maka akan membekas dalam diri santri dan akan berasa manfaatnya. Hal diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu pengurus pondok pesantren, yaitu ustaz kisno.

"Jadi begini kang, *riyadhlo* itu suatu cara atau metode tertentu untuk mendekatkan diri dengan Allah. Bentuknya bisa puasa, dzikir dan lain sebagainya. Namun di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini bentuknya itu sekumpulan dzikir yang dikemas jadi satu dan dengan

formula tertentu untuk diamalkan. Hal ini bertujuan untuk jika dilakukan secara terus menerus akan berasa manfaatnya karena telah membekas.”<sup>57</sup>

Kegiatan *riyadhlo* ini biasanya dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan ini, akan dikenakan ta“zir atau hukuman dari pengurus pondok pesantren. Hal ini dikuatkan dengan keterangan dari pengasuh pondok pesantren, Gus Nuril.

“Pesantren Soko Tunggal ini sendiri bentuknya *riyadhlo*. Kalau malam bangun kemudian shalat malam, setelah itu melakukan dzikir malam.”<sup>58</sup>

Keterangan serupa juga dikemukakan oleh salah seorang santri, yang bernama teguh.

“Dipondok ini setiap minggu diadakan kegiatan *riyadhlohan* kang, seminggu tiga kali. Biasanya kegiatan ini diwajibkan. Karena kalau gak ikut nanti dapat teguran. Kalau sudah terlalu lama gak ikut nanti diberi hukuman.”<sup>59</sup>

#### (b) Shalawat nariyahan

Shalawat nariyah merupakan salah satu program rutin mingguan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari rabu malam kamis. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid dengan Kyai, ustadz, dan para santri. Namun shalawat nariyah ini juga biasanya diikuti oleh masyarakat sekitar pondok, karena memang tidak ada larangan kepada masyarakat luar pondok pesantren untuk mengikuti kegiatan ini, Justru malah dianjurkan. Kegiatan shalawat nariyah meliputi kegiatan shalat hajat secara berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca shalawat

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ustadz Kisno, Pengurus PP. Soko Tunggal Semarang 28 Juni 2016.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Gus Nuril, Pengasuh PP. Soko Tunggal Semarang 28 Juni 2016.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Teguh, Santri PP. Soko Tunggal Semarang 28 Juni 2016.

nariyah sebanyak 4444 kali. Dan diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh Kyai. Kegiatan ini memiliki banyak keutamaan yang besar, salah satunya adalah agar hajat atau kita bisa cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Dalam shalawat nariyahan, para peserta membaca shalawat nariyah sebanyak 4444 kali. Jumlah tersebut merupakan formula yang dianggap paling tepat dan cepat terasa manfaatnya. Karena hal tersebut ditiru dari ulama-ulama terdahulu yang telah mencoba membaca shalawat nariyah dalam berbagai jumlah yang berbeda-beda. Dan akhirnya disimpulkan bahwa jumlah 4444 kali merupakan yang paling tepat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Gus Nuril, pengasuh Pondok Pesantren Soko Tunggal.

“kegiatan shalawat nariyah di pondok pesantren ini, dilaksanakan dengan wirid dan shalat hajat. Kemudian membaca shalawat nariyah sebanyak 4444 kali. Kenapa 4444 kali, sebab jumlah itu sudah pernah dicoba-coba oleh para ulama terdahulu, dan ternyata jumlah itu yang dirasa paling tepat dan memiliki nilai manfaat yang cukup besar.”<sup>60</sup>

Mengenai kegiatan yang shalawat nariyah juga, dikuatkan oleh keterangan beberapa santri yang mengaku mendapat manfaat positif dari kegiatan tersebut, di antaranya mereka merasa bisa lebih dekat dengan Yang Maha Hidup. Salah satu di antaranya adalah keterangan dari salah seorang santri yang bernama teguh.

“Kegiatan shalawat nariyahan ini memiliki manfaat yang besar kang, setelah saya nyantri disini dan mengikuti berbagai kegiatan dipondok pesantren ini, termasuk shalawat nariyahan ini, setelah saya rutin mengikuti kegiatan ini, hati saya sekarang bisa menjadi lebih tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup saya kang.”<sup>61</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu santri yang lain, yaitu Abdur Rohim:

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Gus Nuril tanggal 28 Juni 2016.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Teguh, santri PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

“Di pesantren ini itu setiap malam kamis diadakan salawat nariyyahan kang. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan ini karena kegiatan ini memiliki banyak manfaat di samping sebagai bentuk ibadah kepada Allah, Sang Khalik yang menciptakan bumi dan isinya kang.”<sup>62</sup>

Dari keterangan beberapa santri diketahui, jika kegiatan mingguan shalawat nariyyahan diwajibkan bagi para santri untuk mengikutinya. Karena shalawat nariyyahan itu memiliki keutamaan keutamaan seperti dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat membuat hati dan pikiran menjadi tenang dalam menghadapi kehidupan di dunia.

### (3) Program bulanan

Di Pondok Pesantren Soko Tunggal selain terdapat program harian dan mingguan juga terdapat program bulanan, yaitu suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap bulan. Kegiatannya diantaranya adalah pengajian selapanan ahad pon dan manaqibah. Berikut adalah penjelasannya:

#### (a) Pengajian selapanan Ahad Pon

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu malam Minggu Pon, atau setiap lima minggu sekali. Pengajian ini dilaksanakan di Masjid Soko Tunggal yang diikuti oleh segenap santri dan pengurus pondok pesantren, alumni pondok pesantren, masyarakat umum sekitar pondok maupun luar kota semarang seperti Demak dan Purwodadi, dan para tamu undangan.

Pengajian ini memiliki keunikan tersendiri yang jarang dijumpai dalam pengajian-pengajian di tempat lain, yaitu: Tamu undangan yang hadir bukan hanya dari kalangan agama islam tapi juga tokoh-tokoh agama lain seperti Kristen, khatolik, Hindu, Buddha dan Konghucu yang tergabung dalam FORKH Agama. Sehingga pengajian ini sangat

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Abdur Rohim, santri PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

menarik minat masyarakat untuk menghadiri pengajian ahad pon. Tujuan dari pengajian ini adalah untuk mensyarkan agama Islam kepada masyarakat umum, sebagai bentuk istiqomah ritual riyadhlo serta tak kalah penting yaitu untuk menjalin kerukunan antar umat beragama karena kegiatan pengajian ini juga dihadiri oleh tokoh-tokoh dari agama lain. Hal diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu pengurus pondok pesantren, yaitu pak Kisno:

“Kegiatan pengajian ahad ponan ini, dilaksanakan dengan tujuan untuk mensyarkan agama islam kepada masyarakat seperti pengajianpengajian yang lain. Pengajian ini juga merupakan istiqomah ritual *riyadhlo*. Namun pengajian Ahad Pon sedikit berbeda dengan pengajian yang lain. Disini kami mengundang para tokoh FORKH Agama yang merupakan tokoh lintas agama. Hal tersebut kami maksudkan untuk menjalin keukunan antar umat beragama dengan mengadakan suatu kegiatan bersama yang dihadiri oleh para tokoh agama lain.”<sup>63</sup>

Kegiatan pengajian ini dilaksanakan ba’da isya, sampai dengan tengah malam. Pengajian ini diawali dengan shalawatan bersama grup terbangun pondok pesantren, dilanjutkan dengan membaca dzikir bersama, kemudian asrokolan bersama-sama, dilanjutkan dengan khutbah dan diakhiri dengan doa bersama serta makan bersama (bancaan). Manfaat yang diharapkan dari pengajian ini adalah dapat lebih mendekatkan diri pada Allah SWT karena kegiatan ini merupakan istiqomah ritual riyadhlo. Selain itu diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan bagi para pesertanya sesuai dengan materi yang dikhutbahkan dan dapat meningkatkan kerukunan lintas agama karena dihadiri oleh tokoh-tokoh agama lain. Penjelasan diatas sesuai dengan keterangan dari salah seorang pengurus pondok pesantren, pak Masnun:

“Kegiatan ahad pon ini memiliki banyak manfaat, selain sebagai bentuk ibadah, juga dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ustadz Kisno, Pengurus dan Dewan Asatidz PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

meningkatkan kerukunan antar umat beragama, serta diharapkan dapat memupuk toleransi santri terhadap keberadaan umat lain.”<sup>64</sup>

#### (b) Manaqib

Kegiatan manaqib dilaksanakan setiap bulan sekali, biasanya dilaksanakan setiap tanggal 11 dalam penanggalan hijriyah. Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat isya sampai dengan selesai. Kegiatan ini dihadiri oleh para santri dan segenap pengurus serta oleh masyarakat sekitar pondok. Kegiatan manaqib ini bertujuan untuk mahabah terhadap syekh Abdul Qodir Al-Jaelani, yaitu dengan membaca bacaan manaqib kepada syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Karena beliau adalah salah satu Wali Allah yang dulu menjadi ulama besar dan ikut andil dalam perkembangan agama Islam. Hal diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang pengurus pondok pesantren, yaitu pak Masnun:

“Manaqiban selalu kita laksanakan setiap bulan sekali yaitu setiap tanggal 11, dilaksanakan tanggal 11, karena Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani meninggal pada tanggal 11. Kegiatan ini adalah untuk mahabah kepada Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani karena beliau adalah ulama besar yang merupakan salah satu wali Allah. Kegiatan manaqib diawali dengan membaca tahlil dan surat yasiin. Kemudian membaca bacaan manaqib, dilanjutkan dengan membaca doa bersama dipimpin oleh kyai. Setelah itu dilanjutkan dengan bacaan, menikmati hidangan yang telah disediakan.”<sup>65</sup>

#### (4) Program tahunan

Program tahunan merupakan suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan satu tahun sekali pada waktu tertentu. Program tahunan di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini adalah kegiatan wirid ditengah laut bersama para santri yang kemudian dikenal dengan Asma’ Qomar. Selain diikuti oleh para santri, belakangan kegiatan ini juga diikuti oleh para alumni pesantren dan masyarakat luas. Kegiatan ini dilaksanakan karena kepasrahan yang total kepada Allah SWT. Karena kita sebagai manusia bukanlah apa-apa, hanya

---

<sup>64</sup> Wawancara tanggal 2 Juni 2016

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Pak Masnun, Pengurus PP. Soko Tunggal Semarang, 27 Juni 2018.

makhluk Allah yang tak berdaya dan tidak memiliki apapun. Karena sejatinya semua benda yang ada di dunia ini adalah milik Sang Khalik yaitu Allah SWT. Kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan meminta pertolongan Allah SWT.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan tingkat kekhusukan tertentu. Yaitu dengan melakukan wirid tertentu menggunakan perahu motor ditengah laut pada waktu tengah malam. Maka diharapkan akan dapat menimbulkan sikap kepasrahan total kepada Allah SWT. Kegiatan ini adalah untuk bertawassul terhadap Nabi Khidir AS, karena beliau adalah nabi yang diturunkan Allah yang tinggal di lautan dan dipercaya bahwa beliau sampai sekarang masih hidup. Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang pengurus Pondok Pesantren, Pak Kisno:

“Kegiatan asma qomar itu dilakukan setahun sekali wirid ditengah laut dan bertawassul kepada Nabi Khidir AS yang dipercayai sampai sekarang masih hidup. Tujuannya adalah untuk mendapatkan tingkat kekhusukan tertentu. Coba anda bayangkan tengah malam, naik perahu motor di tengah laut dan melakukan wirid. Jika anda takut maka anda tidak akan mendapatkan kekhusukan yang diinginkan. Maka kuncinya adalah kepasrahan total kepada Allah .”<sup>66</sup>

#### (5) Program yang bersifat insidental

Program ini adalah program yang sebenarnya tidak direncanakan terlebih dahulu atau sifatnya mendadak. Kegiatan ini dilaksanakan pada event-event tertentu atau jika pondok pesantren kedatangan tamu atau tokoh tertentu, sehingga dilaksanakan suatu kegiatan. Salah satu contoh adalah pengajian dan diskusi yang diadakan saat kehadiran tokoh-tokoh nasional seperti almarhum KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) dan Prabowo, pertemuan dengan para tokoh agama dan kepercayaan lain seperti dengan tokoh Ahmadiyyah, dan yang terbaru adalah pada tanggal 26 mei 2011 kehadiran Iwan Fals seorang penyanyi yang telah melegenda di Indonesia. Kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ustadz Kisno, Pengurus dan Dewan Asatidz PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

seperti ini, biasanya juga dihadiri oleh tokoh-tokoh dari agama lain. Tujuannya adalah untuk membiasakan khususnya para santri agar lebih terbiasa berinteraksi dengan umat agama lain, yang pada akhirnya adalah untuk membina sikap toleransi pada diri para santri terhadap keberagaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang demikian sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang pengurus pondok pesantren, Ustadz Kisno:

“Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada event-event tertentu, biasanya turut diundang para tokoh FORKH Agama. Tujuannya adalah untuk membiasakan para santri untuk bergaul dengan umat lain, sehingga sikap toleransinya terbina.”<sup>67</sup>

## **2. Latar Belakang Pondok Pesantren Soko Tunggal Melaksanakan Pembinaan Nilai Toleransi**

### **a. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Soko Tunggal**

Pondok Pesantren Soko Tunggal didirikan oleh Gus Nuril, pada tahun 1993 setelah kepulangannya dari *safari religi*. Kemudian beliau mendirikan Pondok Pesantren Soko Tunggal. Tujuan didirikannya pondok pesantren ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ajaran agama Islam kepada para santri, sebagai pegangan dan pedoman hidup santri dan agar dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Mencetak santri yang shaleh tidak hanya dalam bidang agama akan tetapi juga santri yang mampu mengaplikasikan keshalehan sosial. Sehingga lebih tajam terhadap kehidupan sosial masyarakat.
- 3) Mendidik para santri menjadi santri yang memiliki akhlakul karimah sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
- 4) Mendidik santri-santri yang mampu menebarkan kasih sayang terhadap semua umat.
- 5) Mendidik santri agar menjadi orang yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap semua umat.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

6) Mendidik santri menjadi manusia yang memiliki ketajaman hati dan pikiran, sehingga dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan dengan bijaksana. Dari tujuan diatas terdapat salah satu tujuan yaitu mendidik santri agar menjadi orang yang memiliki toleransi tinggi terhadap semua umat. Dari tujuan ini dapat diketahui bahwa pondok pesantren ini ingin mengajarkan nilai dan sikap toleransi terhadap para santri. Para santri juga 100 diajarkan untuk menebarkan kasih sayang kepada semua umat sesuai sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah SWT. Hal ini sesuai dengan keterangan dari K.H. Nuril Arifin Husein, MBA:

“Jika kita ingin surganya Allah, maka kita harus mengaplikasikan sifatsifat Allah. Jika Allah mempunyai sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim yang memberi nafas pada makhluknya, jika kita ingin menyatu dengan Allah (*darul wujud*) maka kita harus mengaplikasikan sifat-sifat Allah.”<sup>68</sup>

Mengenai sikap toleransi yang diajarkan kepada para santri juga dikuatkan dengan keterangan salah seorang pengurus Pondok pesantren, yaitu Ustadz Kisno:

“Untuk mentransferkan nilai dan sikap toleransi kepada para santri, di pesantren ini dibentuk suatu lembaga atau komunitas bukan Cuma untuk santri yang dipondok tapi juga untuk santri kalong yang ngaji dipesantren yang belajar tentang ilmu kehidupan, tentang menyayangi sesama makhluk Allah.”<sup>69</sup>

Dari keterangan diatas diketahui bahwa pembinaan nilai toleransi merupakan salah satu tujuan dari Pondok Pesantren Soko Tunggal. Tujuan tersebut diaplikasikan dengan membuat komunitas bagi para santri yang didalamnya ada kegiatan tentang ilmu kehidupan seperti saling menyayangi sesama dan saling menghormati perbedaan.

b. Latar belakang Kyai KH. Nuril Arifin Husein, MBA,

Merupakan seorang kyai yang memiliki sikap toleran terhadap semua golongan dan perbedaan umat. Beliau adalah sosok kyai yang sangat bijaksana dalam menyikapi berbagai permasalahan. Salah satu contohnya adalah beliau memprakarsai berdirinya FORKH Agama untuk menjalin kerukunan umat beragama. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh ajaran hidup yang beliau pegang teguh yaitu ajaran ArRahman

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Gus Nuril, Pengasuh PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 28 Juni 2016.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ustadz Kisno, Pengurus dan Dewan Asatidz PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

atau kasih sayang terhadap semua umat manusia, sehingga beliau memprakarsai berdirinya FORKH Agama dengan harapan dapat menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal ini dibenarkan oleh para santrinya, salah satunya adalah santri yang bernama Habib yang memberikan keterangan sebagai berikut:

“Abah adalah sosok yang patut diteladani, beliau adalah sosok orang yang sangat toleran terhadap semua golongan, bahkan terhadap aliran yang dianggap sebagian orang adalah sesat seperti Ahmadiyyah. Beliau juga sosok orang yang sangat bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Contohnya waktu ada pengrusakan sebuah gereja di Semarang, kemudian abah jadi orang yang memprakarsai lahirnya FORKH Agama untuk menyelesaikan masalah tersebut, agar tidak terjadi gesekan antar umat beragama.”<sup>70</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang pengurus Pondok Pesantren, yaitu Ustadz Kisno:

“Abah itu bagi kami dan para santri pada khususnya merupakan, seorang yang dapat dikatakan sebagai teladan bagi santri. Beliau sangat toleran terhadap semua agama, hal ini beliau tunjukkan dengan selalu mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan dari multi agama. Selain itu, karena beliau adalah orang yang sangat bijaksana, maka tak heran beliau sering menjadi tempat curhat bagi para tokoh-tokoh agama lain.”<sup>71</sup>

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa KH. Nuril Arifin Husein, MBA adalah sosok yang sangat toleran dan bijaksana. Sikap toleran beliau didapatkan dari hasil belajar melalui banyak kyai yang ditemuinya. Diantaranya adalah: Gus Jogo Reso, Syech Ya’qub, Sulton Abdul Khamid, Gus Nur Salim, Gus Ali Sidoarjo, Mbah Kholil Sonhaji, Tubagus Ahmad, mbah Nur Moga, Mbah Hasan Mangkli, Mbah Syahid Kemado, Kyai Abdul Azis. Para kyai inilah yang mentasybihkan beliau menjadi penceramah memperoleh ilmu-ilmu khusus (*laduni*).

Bahkan sikap egaliter dan toleran dengan semua golongan yang ada pada dirinya diwarisi dari kyai-kyai tersebut, yang kemudian matang setelah khidmat pada Gusdur (KH. Abdurrahman Wahid). Akhirnya pada puncaknya diperintahkan untuk mendirikan pondok pesantren. Dengan bekal Khidmah Sami’na Wa ato’na dengan para

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Habib, santri PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 26 Juni 2016.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ustadz Kisno, Pengurus dan Dewan Asatidz PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

sesepuh. Guna mewariskan dan mengajarkan ilmu-ilmu yang telah beliau peroleh kepada para santrinya kelak. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Gus Nuril:

“Pesantren ini didirikan tahun 1993, ketika itu sehabis saya melakukan kholwat dan riyadhlo selama kurang lebih 3 tahun. Saat itu saya dianjurkan oleh banyak kyai supaya mbangun pesantren. Di antaranya: Abdullah Agus, Kyai Imam Syuro, Gus Mus, dan Dullah Salam, Untuk mengajarkan dan mewariskan ilmu dan pengetahuan yang saya memiliki pada para santri jika sudah memiliki pondok pesantren kelak.”<sup>72</sup>

c. Kondisi masyarakat sekitar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Sendangguwo, diketahui bahwa kelurahan ini memiliki tingkat keragaman yang cukup tinggi. Keragaman tersebut ada dalam aspek agama dan etnis. Tercatat masyarakat di Kelurahan Sendangguwo tidak hanya beragama Islam saja, akan tetapi juga berasal dari banyak agama seperti agama Kristen, Buddha, Hindu, Khatolik, dan kepercayaan Konghucu. Selain itu di Kelurahan Sendangguwo, juga memiliki masyarakat yang berasal dari berbagai etnis, diantaranya: Betawi, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Flores, China.

Tingkat pluralitas masyarakat Kelurahan Sendangguwo ini, jika tidak disikapi dengan hati-hati, dapat memberikan ancaman terjadinya gesekan antar anggota masyarakat Kelurahan Sendangguwo yang berbeda baik agama maupun etnis. Hadirnya Pondok Pesantren Soko Tunggal, di Kelurahan Sendangguwo ini memberikan kontribusi yang cukup positif bagi kerukunan antar umat beragama dan etnis. Sebab pondok pesantren ini sangat menghargai adanya pluralitas dan keragaman di dalam masyarakat. Pondok pesantren ini sering mengadakan kegiatan yang melibatkan dan mengundang para tokoh-tokoh dari berbagai agama, salah satunya melalui pengajian Ahad Pon. hal ini dapat menjadikan titik tolak untuk menjalin hubungan baik antar umat beragama yang saling menghormati dan saling toleran satu sama lain. Pernyataan diatas dikuatkan oleh pernyataan salah satu pamong Kelurahan Sendangguwo, ibu Umi:

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Gus Nuril, Pengasuh PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 28 Juni 2016.

“Di sini masyarakatnya itu beragam mas, dari berbagai agama dan berbagai etnis. Tapi Alhamdulillah di sini semua masyarakatnya hidup rukun, tidak pernah terjadi masalah akibat dari perbedaan tersebut. Di sini juga sering diadakan kegiatan yang melibatkan dari berbagai agama seperti kerja bakti, selain itu juga di Pondok Pesantren Soko Tunggal sering diadakan kegiatan, yang turut mengundang perwakilan dari semua agama. Jadi hal itu menjadikan masyarakat dari berbagai umat beragama bisa saling memahami, dan mengerti tentang arti kebersamaan karena sering bertemu dan bergaul.”<sup>73</sup>

Dari pernyataan diatas dapat diketahui, bahwa meskipun masyarakat Kelurahan Sendangguwo berasal dari berbagai agama dan etnis, nyatanya mereka tetap dapat hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain karena mereka sudah terbiasa bertemu, bergaul dan berinteraksi dalam berbagai kegiatan bersama baik yang diadakan oleh masyarakat itu sendiri, kelurahan, dan oleh Pondok Pesantren Soko Tunggal.

### **3. Toleransi Seperti Apakah Yang Dibinakan di Pondok Pesantren Soko Tunggal?**

#### **a. Toleransi dalam kehidupan beragama**

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Soko Tunggal yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa salah satu nilai yang dibinakan di dalam pondok pesantren ini adalah nilai dan sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Karena dari nilai dan sikap toleransi itulah, yang akan dikembangkan menjadi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan keyakinan dan agama. Pembinaan nilai Toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal, diharapkan dapat membina mental dan sikap para santri agar selain menjadi santri yang baik, cerdas serta berakhlakul karimah juga menjadi santri yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan iman dan keyakinan sesama umat manusia. Sebab sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya kepada sesama muslim tapi kepada sesama umat manusia. Hal ini dikuatkan dengan keterangan dari pengasuh Pondok Pesantren Soko Tunggal, Gus Nuril:

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Umi, pamong Kelurahan Sendangguwo disekitar PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 29 Juni 2016.

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya bagi sesama muslim saja. Para santri harus memiliki hati seperti segoro yang luas dan tetap suci walaupun didatangi lumpur, kerikil, sampah, dan benda-benda lain. Jadi kita harus menerima kenyataan adanya perbedaan agama tanpa harus mempermasalahkan kebenarannya. Masalah mana yang paling benar, gak usahlah kita ributkan, biar menjadi tanggung jawab masing-masing.”<sup>74</sup>

Dari keterangan diatas dapat diketahui, bahwa para muslim harus memiliki sikap toleran yang tinggi terhadap adanya perbedaan agama dan keyakinan. Seorang muslim seharusnya memiliki hati seperti samudera yang luas dan meskipun didatang oleh banyak benda yang najis dan kotor akan tetapi tetap tidak mengurangi kesuciannya. Seperti halnya kenyataan yang mengharuskan adanya perbedaan agama, maka kita harus toleran terhadap perbedaan agama tersebut tanpa perlu mempermasalahkan nilai kebenarannya. Dipondok Pesantren ini diajarkan dan ditanamkan nilai dan sikap toleransi kepada para santri tujuannya agar santri memahami bahwa perbedaan agama adalah hal yang wajar, jadi harus dipandang sebagai suatu keragaman yang membawa keindahan. Selain itu santri juga diharapkan memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain. Pernyataan diatas dikuatkan oleh pernyataan dari salah seorang pengurus, yaitu Ustadz Kisno:

“Di pesantren ini kami tanamkan dan ajarkan nilai-nilai toleransi pada para santri agar membentuk diri santri menjadi santri yang toleran terhadap adanya perbedaan agama di Indonesia. Karena kita tahu, sikap toleran ini sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik dan kerusuhan yang mengatasnamakan agama.”<sup>75</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh para santri, salah satunya keterangan dari santri yang bernama teguh:

“Di dalam pondok pesantren ini, kami selalu diajarkan dan diingatkan untuk selalu menghargai dan menghormati umat beragama lain. Karena mereka ya bukan musuh, tapi kan mereka juga sama seperti kita lah kang, sama-sama manusia, sama-sama makhluk Allah.”<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Gus Nuril, Pengasuh PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 28 Juni 2016.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ustadz Kisno, Pengurus dan Dewan Asatidz PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Teguh, salah satu santri Asatidz PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 26 Juni 2016.

b. Toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Pondok Pesantren Soko Tunggal merupakan sebuah potret pondok pesantren yang melakukan pembinaan nilai toleransi kepada para santrinya. Pembelajaran di pondok pesantren ini tidak hanya untuk mencerdaskan santri dan membentuk diri santri yang shaleh. Tetapi juga guna membentuk santri yang memiliki sikap toleran terhadap adanya berbagai perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Santri tidak hanya diarahkan untuk menjadi santri yang shaleh sesuai ajaran agama. Akan tetapi juga santri yang mampu mengaplikasikan keshalehan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu berbuat baik dan menyayangi sebagai sesama manusia, sesuai dengan konsep *hablu minannaas*. Semua itu akhirnya adalah untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara jika santri sudah lulus kelak. Pernyataan diatas sesuai dengan keterangan dari pengasuh Pondok Pesantren Soko Tunggal, Gus Nuril:

“Umat islam itu umat pilihan, maka kita seharusnya mampu menjadi orang shaleh sesuai tuntunan agama. Kita juga seharusnya itu dapat dapat mengaplikasikan keshalehan sosial kita, dengan menebarkan kebaikan dan kasih sayang terhadap sesama untuk mengajak kepada surga Allah. Untuk itu santri disini diarahkan untuk dapat berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang latar belakangnya.”<sup>77</sup>

Dari keterangan diatas, diketahui santri dibimbing dan diarahkan untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakangnya, seperti suku, etnis, ras, agama. Tujuannya adalah untuk membentuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang harmonis.

#### **4. Bagaimanakah Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal?**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Soko Tunggal, diketahui bahwa pembinaan nilai toleransi beragama dilaksanakan melalui tiga hal, yaitu:

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Gus Nuril, Pengasuh PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 28 Juni 2016.

- a. Upaya melalui pembiasaan di dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari.

Pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal dilaksanakan melalui praktik secara langsung kepada santri dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari, yaitu dengan membiasakan para santri untuk lebih sering berinteraksi dengan umat beragama lain. Dasar dari pembinaan toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini adalah berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Biasanya interaksinya terjalin melalui sebuah kegiatan yang diadakan bersama umat beragama lain, seperti kegiatan pengajian Ahad Pon. Biasanya dalam kegiatan yang dilakukan bersama umat agama lain seperti pengajian ahad pon, akan terjalin sebuah hubungan pergaulan antara santri dengan umat agama lain, yaitu hubungan pertemanan. Diawali dengan pertemanan itulah kemudian mereka akan saling mengenal, saling memahami, dan diharapkan dapat menimbulkan rasa saling pengertian dan toleran terhadap perbedaan keyakinan mereka.

Setiap kegiatan yang melibatkan umat lintas agama, oleh Pondok Pesantren Soko Tunggal dimanfaatkan sebagai ajang untuk membina nilai toleransi beragama para santri. Sebab dalam kegiatan tersebut para santri benar-benar dihadapkan secara langsung dengan berbagai umat dari agama lain yang berbeda dengan keyakinan mereka. Kemudian para santri diberi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dan bertanya-tanya kepada umat beragama lain, dalam keadaan yang rukun, saling menghormati dan menghargai. Sehingga hal ini dapat menimbulkan perasaan saling pengertian dan toleran terhadap adanya perbedaan keyakinan mereka. Hal ini sesuai dengan keterangan dari salah seorang pengurus Pondok Pesantren Soko Tunggal, Ustadz Kisno:

“Untuk membina sikap toleransi pada santri, biasanya kita adakan kegiatan bersama dengan umat lintas agama seperti kegiatan doa bersama. Karena doa bersama ini tidak menyalahi aturan. Karena doa bersama ini santri akan berkumpul dengan umat agama lain dan berdoa menurut keyakinannya masing-masing. Sebenarnya sih pada intinya menuju pada Allah. Nah kegiatan ini menunjukkan adanya pembinaan nilai toleransi, kenapa begitu,

ya karena akan menyadarkan para santri, oh, ternyata dari berbagai umat beragama yang berlainan bisa saling rukun dan berdoa bersama.”<sup>78</sup>

Senada dengan keterangan pengurus, para santri juga memberikan keterangan mengenai kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Soko Tunggal bersama umat lintas agama, salah satunya adalah keterangan dari santri yang bernama Habib, menyatakan:

“Di sini sering kangen diadakan kegiatan bersama orang Kristen, Buddha, Hindu, ya semua agama. Yang pernah saya ikuti itu biasanya pengajian Ahad Pon, kemudian dulu pernah ngadain kegiatan doa bersama di tugu muda. Di sini sering kangen diadakan kegiatan seperti itu, bersama umat agama lain. Dulu juga umat Kristen pernah mengadakan santunan anak yatim di pondok ini. Banyak kangen kegiatan seperti itu.”<sup>79</sup>

Untuk lebih mengerti arti perbedaan keyakinan dan cara menyikapinya. Di bentuk sebuah forum sebagai ajang untuk berdiskusi, bersilaturahmi, dan saling memahami bahwa perbedaan agama adalah sebuah rahmat, jadi tidak perlu dipermasalahkan, forum yang dimaksud adalah Forum Keadilan dan Hak Asasi Umat Beragama (FORKH Agama). Dalam FORKH Agama, salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah berdiskusi mengenai berbagai permasalahan tentang kehidupan beragama yang ada di Indonesia, untuk kemudian bersama-sama dicari solusi pemecahan masalah yang terbaik. Dengan diskusi tersebut santri akan lebih tahu bagaimana pola pikir umat dari agama lain. Hal itu dapat memperkaya imu pengetahuan yang dimiliki oleh para santri, sehingga santri dalam memandang kehidupan beserta permasalahannya tidak hanya terpangang pada satu aspek saja. Untuk lebih meningkatkan rasa toleransi santri, maka FORKH Agama, mengadakan berbagai kegiatan sosial yang tujuannya adalah untuk meberdayakan masyarakat dan membantu sesama yang sedang membutuhkan atau tertimpak musibah. Dalam kegiatan tersebut para santri diberi kesempatan dan dibiasakan untuk dapat menjalin kerjasama dengan umat dari agama lain dalam rangka

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ustadz Kisno, Pengurus dan Dewan Asatidz PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Habib, salah satu santri PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 26 Juni 2016.

membantu sesama yang sedang membutuhkan bantuan. Pernyataan diatas dikuatkan dengan keterangan dari salah seorang pengurus pondok pesantren, yaitu Ustadz Kisno:

“Cara mentransformasikan nilai toleransi, kita lakukan dengan cara membentuk FORKH Agama. Disitu dari lintas iman dan agama di seluruh Semarang kita kumpulkan. Memang berawal dari sebuah pertikaian dimana ada gereja yang diserang oleh massa yang mengatasnamakan agama islam. Untuk mencegah gesekan yang lebih besar kemudian kita kumpulkan tokoh-tokohnya dulu dengan harapan bahwa jika tokohnya bilang A maka umatnya juga akan mengikuti.”<sup>80</sup>

Melalui kerjasama yang terjalin antara santri dengan umat agama lain, maka diharapkan dapat menumbuhkan nilai dan sikap toleransi pada diri santri. Karena dalam kegiatan sosial tersebut santri akan menyadari ternyata umat dari agama lain pun memiliki kepekaan sosial terhadap sesama yang sedang membutuhkan bantuan. Sehingga santri menyadari pada dasarnya semua agama mengajarkan pada kebaikan. Untuk itu perbedaan agama tidak perlu dipermasalahkan karena pada dasarnya semua agama mengajarkan pada kebaikan, hanya saja dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

#### b. Keteladanan Kyai

Keberadaan suatu kyai dalam sebuah Pondok Pesantren adalah sebagai ide dan orang yang mengarahkan kemana arah pendidikan dari pondok pesantren tersebut. Seorang kyai juga dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT dibandingkan orang biasa. Oleh karena itu kyai sangat dihormati oleh masyarakat, santri dan siapapun yang mengenalnya. Selain itu segala sikap dan tingkah laku kyai biasanya akan dijadikan sebuah keteladanan. Kyai di dalam Pondok Pesantren dapat dikatakan sebagai guru besar atau maha guru sehingga sangat dihormati oleh para santrinya. Tingginya kedudukan guru dalam islam masih dapat dilihat secara nyata pada zaman

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ustadz Kisno, Pengurus dan Dewan Asatidz PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

sekarang, terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan membungkukkan diri jika dihadapan kyainya. Hal itu karena para santri menganggap kyai merupakan salah satu orang yang muliakan Allah SWT. KH. Nuril Arifin, MBA atau lebih akrab dipanggil Gus Nuril, merupakan sosok Kyai yang pandai dalam menyampaikan ceramah. Beliau juga dikenal sebagai sosok kyai yang sangat bijaksana dan memiliki sikap toleran terhadap semua umat. Karena sikap toleran beliau itulah, banyak permasalahan dan kekisruhan akibat perbedaan agama dapat terselesaikan. Hal ini dibenarkan oleh para santri, salah satunya adalah santri yang bernama Habib:

“Bagi saya lo kang, abah itu adalah seorang yang dapat dijadikan panutan bagi santri-santrinya. Beliau itu sangat bijak dalam menyelesaikan masalah. Abah tidak menyalah kan salah satu pihak tapi mengajak secara bersama mencari solusinya. Abah itu orangnya sangat toleran banget. Terutama pada perbedaan agama, makanya abah banyak sekali memiliki teman non muslim. Bahkan abah sering diundang untuk khotbah di gereja-gereja.”<sup>81</sup>

Sikap toleran beliau inilah yang ingin diturunkan kepada para santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Sikap itu pula yang diteladani oleh para santrinya. Banyak para santri yang mengaku mengagumi sikap toleransi dari kyai mereka, yaitu Gus Nuril sehingga mereka kemudian memutuskan untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini.

Gus Nuril mengajarkan tentang toleransi beragama kepada santrinya dengan cara keteladanan sikap dan perilakunya. Beliau selalu menerima siapa saja dan menghargainya sebagai sesama makhluk Allah tanpa membedakan latar belakang agamanya. Bahkan beliau memberikan keteladanan yang luar biasa kepada para santrinya dengan mengijinkan umat Ahmadiyyah untuk melakukan kegiatan di Pondok Pesantren Soko Tunggal, padahal saat itu sedang terjadi kontroversi tentang keberadaan Ahmadiyyah. Tujuannya adalah untuk memberikan pembelajaran kepada para santri bahwa perbedaan tidak harus disikapi dengan permusuhan, tapi lebih baik dengan cara damai dan

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Habib, Salah satu santri PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 26 Juni 2016.

menghormati mereka dengan keyakinan mereka. Diterimanya umat Ahmadiyyah dilakukan bukan karena aqidah Ahmadiyyah itu benar, akan tetapi hanya semata-mata menjaga keutuhan NKRI agar tidak terjadi koflik beragama. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Kisno, yang merupakan salah seorang pengurus Pondok Pesantren:

“Dulu disini pernah disinggahi oleh jemaat Ahmadiyyah, selain itu juga ahmadiyyah juga pernah mengadakan kegiatan disini. Kemudian akan mengadakan pengajian bersama, namun tersendat dalam urusan perijinan di propinsi, selain itu juga pengajian itu diprotes oleh FPI kita menerima mereka bukan karena semata-mata akidah mereka benar, tapi karena kita ingin menjaga keutuhan NKRI saja.”<sup>82</sup>

Dari keteladanan sikap toleran Gus Nuril inilah yang kemudian diteladani oleh para santri. Santri belajar dari pengalaman hidup dan sikap Gus Nuril terhadap umat beragama lain. Sehingga dalam diri santri akan tertanam nilai dan sikap toleransi beragama, yang akhirnya membawa santri pada sikap mau menghormati dan menghargai perbedaan agama.

c. Melalui program pembelajaran

Di dalam setiap program pembelajaran di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini, selalu disisipkan ajaran-ajaran moral seperti berbuat baik kepada sesama, toleransi kepada umat agama lain, sopan-santun, berbagi dengan sesama dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membina mental para santri, agar santri tidak hanya cerdas dalam keilmuan tapi juga menjadi santri yang shaleh dan bermoral. Pembinaan nilai toleransi yang dilaksanakan dalam program pembelajaran adalah melalui pengajian kitab-kitab akhlak. Karena kitab-kitab akhlak mengkaji tentang bagaimana kita harus berbuat baik kepada sesama, menghormati umat lain, sopan-santun terhadap guru, orang tua, dan sesama teman. Dalam pembelajaran tersebut santri diajarkan untuk selalu

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ustadz Kisno, Pengurus dan Dewan Asatidz PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

berbuat baik kepada siapapun utamanya terhadap sesama manusia (*habluminannaas*).

Selain itu pembinaan toleransi kepada para santri, juga dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran yang lain seperti saat melakukan mujahadahan (riyadhlo), pengajian Ahad Pon dan kegiatan kegiatan lainnya. Kegiatan kegiatan di atas merupakan kegiatan yang mengembangkan mental para santri untuk mempertajam mata hati mereka dan kepekaan sosialnya. Dengan kepekaan sosial yang semakin ditingkatkan diharapkan dengan berbagai kegiatan pembinaan mental, maka diharapkan santri akan lebih terbuka dalam memahami perbedaan yang ada. Sehingga akan muncul sikap toleransi santri. Pernyataan di atas dibenarkan oleh Gus Nuril sendiri, yang memberikan keterangan sebagai berikut:

“Pesantren ini ya setiap malam riyadhlohan, shalat hajat, wirid, itu semua dilakukan untuk membina mental santri. Dan setiap khutbah saya selalu ingatkan santri dan semuanya agar selalu rukun dengan sesama muslim, dan dengan umat lain karena toh sama-sama makhluk Allah.”<sup>83</sup>

Hal itu dibenarkan oleh para pengurus pondok pesantren yang bernama Ustadz Kisno:

“Di sini biasanya diadakan riyadhlo dan mujahadahan itu seminggu tiga kali, kalau dulu memang wajib tiga kali seminggu. Disinilah ajang untuk membina mental para santri. Tengah malam menjalani wirid, shalat malam, dan juga istighosahan yang dipimpin langsung oleh abah. Dan dalam khutbahnya abah selalu mengingatkan kepada para santri untuk menjalin persatuan dan kesatuan, dan kerukunan dengan umat agama lain”.<sup>84</sup>

Di dalam setiap akhir kegiatan pembelajaran dan setiap event kegiatan, biasanya para kyai dan para guru selalu mengingatkan dan memberikan nasehat atau tausiah kepada para santri agar memahami makna

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Gus Nuril, Pengasuh PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 28 Juni 2016.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ustadz Kisno, Pengurus dan Dewan Asatidz PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

perbedaan yang sesungguhnya, selalu menghargai umat beragama lain, meskipun berbeda keyakinan. Hal diatas sesuai dengan keterangan para santri, salah satunya adalah teguh:

“Abah itu selalu mengajarkan toleransi lewat perkumpulan dan pembelajaran. Disitu abah selalu mengimbau untuk selalu menghormatim agama lain dan tidak merlu mencampuri urusan mereka. Itu yang biasanya abah ingatkan.”<sup>85</sup>

## **5. Faktor Apa Sajakah Yang Mendukung Pembinaan Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal?**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Soko Tunggal, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal, adalah sebagai berikut:

### a. Pengurus/ Ustadz pengajar

Pengurus sekaligus pengajar di Pondok Pesantren ini merupakan sosok guru yang memiliki ilmu agama yang cukup tinggi. Sebab mereka semasa mudanya juga mendalami ilmu agama di berbagai pondok pesantren. Oleh karena itu para guru dimintai tolong oleh Gus Nuril untuk membantu mengajar di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini. Selain itu para guru di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini, tidak hanya cerdas dalam ilmu agama saja, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap perbedaan agama dalam masyarakat. Sehingga kelebihan ini sangat membantu dalam upaya pembinaan nilai toleransi kepada para santri. Di samping itu para guru di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini juga mampu berperan dalam mentransferkan ajaran dari kyai kepada para santri, sehingga para santri lebih cepat menangkap pembelajaran dari kyai.

### b. Santri

Berdasarkan pengakuan para santri, mereka pada umumnya memilih menjadi santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini adalah karena pondok

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Teguh, salah satu santri PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 26 Juni 2016.

pesantren ini, dikenal sebagai pesantren “*noto ati*”, yaitu melaksanakan pembinaan mental para santrinya. selain itu mereka tertarik dengan ajaran toleransi yang diajarkan dan dibinakan kepada para santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Hal ini sesuai keterangan dari para santri, salah satunya adalah santri yang bernama Habib:

“Saya sangat senang bisa menjadi santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini. Karena disini saya mendapatkan banyak ilmu agama dari abah dan para guru. Sesuai dengan tujuan saya nyantri disini untuk memperoleh bekal agama untuk bekal akhirat.”<sup>86</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Dadik, yang juga merupakan salah satu Santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini:

“Saya senang nyantri disini karena disini saya mendapatkan ilmu agama yang istilahnya mumpuni, saya disini juga mendapatkan pembinaan mental, diajarkan tentang toleransi, dan masih banyak lagi kang ilmuilmu yang lainnya.”<sup>87</sup>

Para santri memiliki motivasi yang cukup tinggi, untuk meneladani sikap toleransi yang diajarkan oleh kyai mereka yaitu Gus Nuril. Hal inilah yang menjadikan upaya pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal lebih efektif, karena para santri memiliki keinginan yang kuat untuk belajar tentang toleransi.

## **6. Faktor apa sajakah yang menghambat pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal?**

### **a. Pengurus/ Ustadz pengajar**

Selain mengajar di Pondok Pesantren Soko Tunggal, para guru juga bekerja pada siang hari. Selain itu juga terkadang para guru memiliki kepentingan yang sifatnya mendadak dan penting. Sehingga terkadang

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Habib, salah satu santri PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 26 Juni 2016.

<sup>87</sup> Wawancara dengan dadik, salah satu santri PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 26 Juni 2016.

para guru dan pengurus tidak dapat menemani pada saat kegiatan-kegiatan tertentu. Seperti kegiatan Bakti Sosial, untuk itu para santri diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan umat lain tanpa bimbingan dari para guru. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah seorang pengurus yang bernama Ustadz Adib:

“Disini posisi kami para pengurus seperti saya, pak Masnun, kang Kisno juga kalau siang hari bekerja dan memiliki kesibukan lain selain mengajar ngaji. Sehingga yang terjadi itu kadang-kadang saya tidak bisa menemani para santri dalam beberapa kegiatan karene saya ada kepentingan lain.”<sup>88</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah seorang santri, mengenai ketidakhadiran guru dalam beberapa kegiatan. Berikut adalah pengakuan Teguh:

“Memang benar kang, pada beberapa kegiatan memang ada guru yang tidak bisa ikut karena memiliki kesibukan sendiri. Tapi kami maklum kang, kan beliau itu juga punya keluarga jadi ya harus mencari nafkah.”<sup>89</sup>

Hal inilah yang menghambat pembinaan nilai toleransi beragama di Pesantren Soko Tunggal. Karena guru tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh santri.

#### b. Santri

Mayoritas para santri sudah bekerja, hanya sebagian kecil yang masih sekolah dan kuliah. Sehingga terkadang santri yang terbentur dengan pekerjaannya tidak dapat mengikuti kegiatan Pondok pesantren. Hal itu jelas menjadikan santri memiliki kesempatan yang terbatas dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Soko Tunggal. Selain itu, karena kesibukan bekerja para santri menjadikan santri

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ustadz Adib, Pengurus dan Dewan Asatidz PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Teguh, salah satu santri PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 26 Juni 2016.

sering kecapekan. Sehingga terkadang malas-malasan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Ini yang menghambat pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Hal ini sesuai dengan keterangan dari salah seorang pengurus pondok pesantren, pak Masnun:

“Hambatan disini yang mempengaruhi pembelajaran adalah, banyak santri yang kerja, biasanya alas an kecapekan dan malas-malasan ikut ngaji, sehingga kadang-kadang mempengaruhi yang lain untuk tidak ikut ngaji.”<sup>90</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah seorang santri yang juga telah bekerja, yang bernama Dadik:

“Iya kang, karena kami juga bekerja kemudian juga di pesantren sering ada kegiatan hingga larut malam, itu membuat saya kelelahan. Ya dari pada ngaji malah ketiduran , makanya kang terkadang saya gak ikut ngaji.”<sup>91</sup>

c. Sarana dan pra sarana

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren, ternyata fasilitas yang terdapat di Pondok Pesantren Soko Tunggal sudah terdapat beberapa yang sudah mengalami kerusakan, dan harus segera diperbaiki. Salah satunya yaitu masjid Soko Tunggal, yang bangunan bagian plafonnya mulai keropos. Padahal sebagian besar kegiatan Pondok Pesantren dilaksanakan di masjid. Hal ini tentu dapat mengurangi kenyamanan dalam melaksanakan ibadah di Masjid Soko Tunggal. Selain itu pondokan untuk para santri, juga harus ditambah, agar dapat menampung lebih banyak santri yang ingin menjadi santri Pondok Pesantren Soko Tunggal ini. Hal ini sesuai dengan keterangan pengurus Pondok Pesantren, Ustadz Kisno:

“Fasilitas di pondok pesantren ini sebenarnya sudah memenuhi syarat untuk mendirikan pesantren, ada masjid, pondokan,dan fasilitas yang lain. Tapi beberapa fasilitas perlu mendapat perbaikan, seperti masjid

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Teguh, salah satu santri PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 26 Juni 2016.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ustadz Kisno, Pengurus dan Dewan Asatidz PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

meskipun masih kokoh tapi bagian atapnya sudah agak keropos. Kemudian pondokan santri perlu ditambah lagi agar dapat menampung santri yang lebih banyak.”<sup>92</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Latar Belakang Pondok Pesantren Soko Tunggal Melaksanakan Pembinaan Nilai Toleransi.**

#### **a. Tujuan**

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Soko Tunggal Pondok Pesantren Soko Tunggal didirikan oleh Gus Nuril, pada tahun 1993 setelah kepulangannya dari *safari religi*. Dengan tujuan utama adalah mengajarkan ajaran agama Islam kepada para santri, sebagai pegangan dan pedoman hidup santri dan untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pesantren menurut Hasbullah<sup>93</sup>, yang mengatakan: Bawa tujuan khusus pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkuatn serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Namun dalam perjalannya, Pondok Pesantren Soko Tunggal juga mencanangkan tujuan untuk mendidik santri agar menjadi orang yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap semua umat. Hal ini merupakan

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ustadz Kisno, Pengurus dan Dewan Asatidz PP. Soko Tunggal Semarang tanggal 27 Juni 2016.

<sup>93</sup> Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal. 44.

buah dari ajaran hidup dari Gus Nuril yaitu ajaran kasih sayang kepada semua umat manusia. Dari tujuan ini dapat diketahui bahwa pondok pesantren ini memiliki tujuan mengajarkan nilai dan sikap toleransi terhadap para santri. Para santri juga diajarkan untuk menebarkan kasih sayang kepada semua umat sesuai sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah SWT.

Dari pembahasan diatas diketahui bahwa pembinaan nilai toleransi merupakan salah satu tujuan dari Pondok Pesantren Soko Tunggal. Tujuan tersebut diaplikasikan dengan membuat komunitas dan forum bagi para santri yang didalamnya ada kegiatan tentang ilmu kehidupan seperti saling menyayangi sesama dan saling menghormati perbedaan. Forum yang dimaksud adalah Forum Keadilan dan Hak Asasi Umat Beragama atau biasa dikenal dengan FORKH Agama.

b. Latar belakang Kyai

Pengasuh Pondok Pesantren Soko Tunggal yaitu: KH. Nuril Arifin Husein, MBA, merupakan seorang kyai yang memiliki sikap toleran terhadap semua golongan dan perbedaan umat. Beliau adalah sosok kyai yang sangat bijaksana dalam menyikapi berbagai permasalahan. Salah satu contohnya adalah beliau memprakarsai berdirinya FORKH Agama untuk menjalin kerukunan umat beragama.

Hal ini dibenarkan oleh para santrinya, para santri mengatakan bahwa sosok kyai sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Soko Tunggal merupakan seorang yang memiliki jiwa besar dalam memahami perbedaan. Beliau juga memiliki sikap toleran terhadap semua umat, tanpa membedakan latar belakangnya.

Sikap toleran Gus Nuril didapatkan dari hasil belajar melalui banyak kyai yang ditemuinya. Diantaranya adalah: Gus Jogo Reso, Syech Ya'qub, Sulton Abdul Khamid, Gus Nur Salim, Gus Ali Sidoarjo, Mbah Kholil Sonhaji, Tubagus Ahmad, mbah Nur Moga, Mbah Hasan Mangkli, Mbah Syahid Kemado, Kyai Abdul Azis.

Para kyai inilah yang mentasybihkan beliau menjadi penceramah memperoleh ilmu ilmu khusus (Laduni). Bahkan sikap egaliter dan toleran dengan semua golongan yang ada pada dirinya diwarisi dari kyaikyai tersebut, yang kemudian matang setelah khidmat pada Gusdur (KH. Abdurrahman Wahid). Akhirnya pada puncaknya diperintahkan untuk mendirikan Pondok Pesantren. Dengan bekal Khidmah Sami'na Wa ato'na dengan para sesepuh. Guna mewariskan dan mengajarkan ilmu ilmu yang telah beliau peroleh kepada para santrinya kelak.

c. Kondisi masyarakat sekitar

Keragaman agama dan etnis Kelurahan Sendangguwo memiliki andil yang cukup besar dalam pelaksanaan pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Sebab dengan hadirnya keragaman agama dan etnis di Kelurahan sendangguwo merupakan tempat yang tepat bagi santri untuk lebih memahami dan mendalami makna toleransi dengan lebih dalam dengan jalan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar yang memiliki keragaman agama.

Bagi masyarakat sendangguwo, hadirnya Pondok Pesantren Soko Tunggal, di Kelurahan Sendangguwo juga memberikan kontribusi yang cukup positif bagi kerukunan antar umat beragama dan etnis. Sebab pondok pesantren ini sangat menghargai adanya pluralitas dan keragaman di dalam masyarakat. Pondok pesantren ini sering mengadakan kegiatan yang melibatkan dan mengundang para tokoh-tokoh dari berbagai agama ,salah satunya melalui pengajian ahad pon. Sehingga hal ini dapat menjadikan titik tolak untuk menjalin hubungan baik antar umat beragama yang saling menghormati dan saling toleran satu sama lain.

Kerukunan yang terjalin di antara ***heterogenitas*** masyarakat Kelurahan Sendangguwo dapat menjadi pembelajaran yang nyata bagi para santri, bahwa di dalam masyarakat yang heterogen sekalipun ternyata dapat hidup bersama dalam kerukunan dan keharmonisan. Hal itu karena

kebesaran hati masing-masing pihak untuk menerima adanya perbedaan dalam kehidupan mereka dan bersedia untuk menghormati dan menghargai perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Meskipun masyarakat Kelurahan Sendangguwo berasal dari berbagai agama dan etnis, ternyata mereka tetap dapat hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa bertemu, bergaul dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Toleransi Seperti Apakah Yang Dibinakan di Pondok Pesantren Tunggal?

### a. Toleransi

Dalam kehidupan beragama Pondok Pesantren Soko Tunggal ini adalah nilai dan sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Sikap yang dimaksud adalah bersedia membiarkan, menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan keyakinan dan agama orang lain yang berbeda dari dirinya. hal ini sesuai dengan pendapat Hendar<sup>94</sup> yang menyatakan bahwa toleransi adalah: Sikap menenggang (menghargai, membiarkan, meperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri<sup>95</sup>. Pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini diarahkan pada toleransi beragama, yaitu: toleransi intern agama Islam dan toleransi terhadap agama-agama lain.

Pembinaan nilai toleransi dilaksanakan dengan cara pendidikan pluralisme atau multikulturalisme di Pondok Pesantren Soko Tunggal, yang bertujuan untuk membentuk santri menjadi santri yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan iman dan keyakinan sesama umat manusia. Sebab sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya kepada sesama muslim tapi kepada sesama umat manusia.

---

<sup>94</sup> Riyadi, Hendar. 2007. *Melampaui Pluralisme*. Jakarta: RMBOOK & PSAP. Hal. 180.

<sup>95</sup> Ibid..

Tujuan diajarkan dan ditanamkannya nilai dan sikap toleransi kepada para santri tujuannya agar santri memahami bahwa perbedaan agama adalah hal yang wajar, jadi harus dipandang sebagai suatu keragaman yang membawa keindahan. Selain itu santri juga diharapkan memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain. Hal itu sesuai dengan pendapat Ainurrafiq<sup>96</sup>, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai sebuah konsekuensi keragaman budaya etnis, suku dan aliran agama.

b. Toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Pondok Pesantren Soko Tunggal merupakan sebuah potret pondok pesantren yang melakukan pembinaan nilai toleransi kepada para santrinya. Pembelajaran di pondok pesantren ini tidak hanya untuk mencerdaskan santri dan membentuk diri santri yang shaleh. Tetapi juga guna membentuk santri yang memiliki sikap toleran terhadap adanya berbagai perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Santri tidak hanya diarahkan untuk menjadi santri yang shaleh sesuai ajaran agama. Akan tetapi juga santri yang mampu mengaplikasikan keshalehan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu berbuat baik dan menyayangi sebagai sesama manusia, sesuai dengan konsep ***hablu minannaas***. Semua itu akhirnya adalah untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara jika santri sudah lulus kelak. Untuk membentuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang harmonis, Pondok Pesantren Soko Tunggal membimbing dan mengarahkan para santri untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakangnya, seperti suku, etnis, ras, agama. Sebab kelak para santri ketika sudah hidup ditengah masyarakat, diharapkan dapat menjadi sosok yang berakhlakul karimah dan toleran terhadap adanya berbagai perbedaan yang ada di dalam masyarakat.

---

<sup>96</sup> Yamin, Moh. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media. Hal. 26.

### **3. Bagaimanakah Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Soko Tunggal?**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Soko Tunggal, diketahui bahwa pembinaan nilai toleransi beragama dilaksanakan melalui tiga hal, yaitu:

- a. Upaya melalui pembiasaan.

Pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal dilaksanakan melalui praktek secara langsung kepada santri melalui kehidupan pondok pesantren sehari-hari, praktek yang dimaksud adalah: Dengan membiasakan para santri untuk lebih sering berinteraksi dengan umat beragama lain. Interaksi terjalin melalui sebuah kegiatan yang diadakan bersama umat beragama lain, seperti kegiatan pengajian Ahad Pon dan kegiatan-kegiatan amal, kegiatan santunan anak yatim dan doa bersama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Max Scheler<sup>97</sup> yang menyatakan: Manusia memahami nilai ketika ia mulai mewujudkan nilai itu dalam perbuatannya, seperti seorang pelukis memahami lukisannya seraya masih melukis. Artinya dalam upay pembinaan nilai juga dengan cara menekankan melalui praktek-praktek hidup anak didik sendiri, tidak hanya dengan pemberian informasi-informasi mengenai nilai-nilai itu. Sebab nilai-nilai akan mereka pahami semakin mendalam sementara mereka mewujudkannya.

Melalui kegiatan bersama umat agama lain seperti pengajian ahad pon, akan terjalin sebuah hubungan pergaulan antara santri dengan umat agama lain, yang diawali dengan saling perkenalan, saling memahami, kemudian muncul rasa kebersamaan dan saling menghormati perbedaan antara santri dengan umat agama lain yang berujung pada hubungan pertemanan.

Pembinaan nilai toleransi beragama para santri dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan bersama umat agama lain. Sebab melalui kegiatan tersebut para santri benar-benar diberikan pembelajaran secara langsung dengan cara

---

<sup>97</sup> Kaswadi, K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Grafindo. Hal. 45-46.

dihadapkan pada umat dari agama lain yang berbeda dengan keyakinan mereka. Kemudian para santri diberi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, belajar bersama, berdiskusi untuk membahas berbagai permasalahan kehidupan bersama umat beragama lain, dalam keadaan yang rukun, saling menghormati dan menghargai. Sehingga hal ini dapat menimbulkan perasaan saling pengertian dan toleran terhadap adanya perbedaan keyakinan mereka.

Untuk pendalaman makna dari nilai toleransi beragama bagi para santri, dilaksanakan melalui kegiatan yang diadakan Forum Keadilan dan Hak Asasi Umat Beragama (FORKH Agama). Forum ini selain sebagai tempat untuk memecahkan permasalahan antar umat beragama yang terjadi, juga merupakan tempat atau wadah untuk menjalin kerukunan dan menjaga keharmonisan antar umat beragama. Karena didalam forum ini berbagai umat lintas iman berkumpul menjadi satu dengan semangat nasionalisme sebagai sama-sama warga negara Indonesia dan melupakan perbedaan agama diantara mereka..

Untuk memberi kematangan pada santri mengenai makna perbedaan dan cara menyikapi yang benar dilaksanakan melalui kegiatan FORKH Agama. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam FORKH Agama adalah mendiskusikan berbagai permasalahan kehidupan beragama yang ada di Indonesia, untuk kemudian bersama-sama dicari solusi pemecahan masalah yang terbaik. Diskusi tersebut sebenarnya memberikan gambaran bagi santri tentang pola pikir umat dari agama lain. Sehingga hal itu dapat memperkaya imu pengetahuan yang dimiliki oleh para santri, sehingga santri dalam memandang kehidupan beserta permasalahannya tidak hanya terpangang pada satu aspek saja. Selain itu, diskusi tersebut dapat memupuk rasa toleransi santri terhadap agama lain, karena santri akan lebih memahami makna perbedaan yang sesungguhnya dan bagaimana menyikapi perbedaan tersebut dengan lebih bijak.

Untuk pembentukan sikap toleransi santri, dilakukan melalui kegiatan sosial dan kegiatan amal yang diadakan bekerjasama dengan umat dari agama lain yang dinaungi oleh FORKH Agama, dengan mengadakan berbagai kegiatan sosial dan kegiatan amal yang tujuannya adalah untuk meberdayakan masyarakat dan

membantu sesama yang sedang membutuhkan atau tertimpa musibah dengan memberikan sejumlah bantuan berupa berbagai kebutuhan pokok, pakaian layak pakai, dan obat-obatan. Dalam kegiatan tersebut para santri diberi kesempatan dan dibiasakan untuk dapat menjalin kerjasama dengan umat dari agama lain dalam rangka membantu sesama yang sedang membutuhkan bantuan. Sehingga akan timbul rasa kebersamaan antara santri dengan umat agama lain.

Di dalam kegiatan sosial dan amal tersebut, santri tidak hanya bekerjasama umat agama lain. Akan tetapi dalam kegiatan tersebut para santri juga menyamakan visi dan tujuan mereka dengan umat agama lain yaitu untuk membantu sesama yang sedang membutuhkan bantuan.

Hal tersebut merupakan bentuk pendidikan pluralisme, sesuai dengan pendapat Frans Magnis Suseno<sup>98</sup>, pendidikan pluralisme sebagai pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakarawala yang lebih luas serta mampu menembus batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga kita mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita.

Melalui kerjasama yang terjalin antara santri dengan umat agama lain, maka diharapkan dapat menumbuhkan nilai dan sikap toleransi pada diri santri. Karena dalam kegiatan sosial tersebut santri akan menyadari ternyata umat dari agama lain pun memiliki kepekaan sosial terhadap sesama yang sedang membutuhkan bantuan. Sehingga santri menyadari pada dasarnya semua agama mengajarkan pada kebaikan. Untuk itu perbedaan agama tidak perlu dipermasalahkan karena pada dasarnya semua agama mengajarkan pada kebaikan, hanya saja dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

Kegiatan sosial dan kegiatan amal kegiatan lain yang diadakan oleh FORKH Agama, seperti santunan anak yatim, kegiatan pemberian bantuan terhadap warga yang sedang tertimpa musibah, doa bersama. Melalui kegiatan lintas agama tersebut santri akan dipertemukan dengan umat dari berbagai agama

---

<sup>98</sup> Yamin, Moh. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media. Hal. 26

lain. Intensitas pertemuan santri dengan umat agama lain dalam satu kegiatan, memunculkan adanya interaksi, saling mengenal, saling memahami antara santri dengan umat agama lain, kemudian akan timbul hubungan persahabatan, dan pada akhirnya dapat menimbulkan rasa kebersamaan dan saling menghargai diantara para santri dan umat agama lain.

Rasa kebersamaan yang terjalin antara para santri dan umat agama lain inilah yang merupakan benih dari rasa toleransi, yang kemudian terbentuk sikap toleransi pada diri santri terhadap umat beragama lain. Sehingga kelak ketika santri sudah terjun kedalam masyarakat dapat menjadi pribadi yang sangat toleran terhadap perbedaan agama dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada didalam masyarakat.

#### b. Keteladanan Kyai

Keberadaan suatu kyai dalam sebuah Pondok Pesantren merupakan sebuah ide yang mengarahkan kemana arah pendidikan dari pondok pesantren tersebut. Seorang kyai juga dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT dibandingkan orang biasa. Oleh karena itu kyai sangat dihormati oleh masyarakat, santri dan siapapun yang mengenalnya. Selain itu segala sikap dan tingkah laku kyai biasanya akan dijadikan sebuah keteladanan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah<sup>99</sup> bahwa kyai dalam sebuah pondok pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pondok pesantren. Sebab kiai adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah-satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pondok pesantren.

KH. Nuril Arifin, MBA atau lebih akrab dipanggil Gus Nuril, merupakan sosok Kyai yang pandai dalam menyampaikan ceramah. Beliau juga dikenal sebagai sosok kyai yang sangat bijaksana dan memiliki sikap toleran terhadap semua umat. Karena sikap toleran beliau itulah, banyak permasalahan dan kekisruhan akibat perbedaan agama dapat terselesaikan.

---

<sup>99</sup> Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 44.

Pembinaan nilai toleransi melalui keteladanan Kyai dilaksanakan dengan cara memberikan keteladanan tentang bagaimana seharusnya menyikapi sebuah perbedaan termasuk perbedaan agama, dengan kebesaran hati dan dengan bijak. Keteladanan diberikan oleh Gus Nuril sebagai Kyai sekaligus pengasuh pondok pesantren kepada para santri dengan memberikan contoh sikap toleran terhadap umat beragama lain, yaitu bersedia menerima perbedaan itu, bersedia membantu umat agama lain yang sedang membutuhkan bantuan. Sikap itu pula yang kemudian diteladani oleh para santrinya. Kebesaran hati dan sikap toleran yang dicontohkan oleh Gus Nuril memberikan motivasi yang besar terhadap santri untuk meneladani sikap Gus Nuril.

Gus Nuril memberikan pembelajaran tentang toleransi beragama kepada santrinya melalui keteladanan sikapnya. Beliau selalu menerima siapa saja dan menghargainya sebagai sesama makhluk Allah tanpa membedakan latar belakang agamanya. Bahkan beliau memberikan keteladanan yang luar biasa kepada para santrinya dengan mengijinkan umat Ahmadiyyah untuk melakukan kegiatan di Pondok Pesantren Soko Tunggal, padahal saat itu sedang terjadi kontroversi tentang keberadaan Ahmadiyyah. Tujuannya adalah untuk memberikan pembelajaran kepada para santri bahwa perbedaan tidak harus disikapi dengan permusuhan, tapi lebih baik dengan cara damai dan menghormati mereka dengan keyakinan mereka. Diterimanya umat Ahmadiyyah dilakukan bukan karena aqidah Ahmadiyyah itu benar, akan tetapi hanya semata-mata menjaga keutuhan NKRI agar tidak terjadi koflik beragama.

Hal ini sesuai dengan model pembinaan nilai yang dikemukakan oleh Kaswardi<sup>100</sup>, yaitu melalui model pewarisan lewat pengajaran langsung atau semacam indoktrinasi. Model ini menginstruksikan bahwa kepada anak didik, nilai-nilai disampaikan atau ditanamkan, bahkan sering dipompakan dengan pengulangan-pengulangan, latihan, dan pemaksaan (*enforcement*), secara mekanistik. Pengaruh yang negatif atau merugikan anak harus dicegah dari

---

<sup>100</sup> Kaswadi, K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Grafindo. Hal. 77.

lingkungan anak. Disini nilai-nilai moral, yang ada dalam masyarakat, dimengerti lebih sebagai kebajikan-kebajikan, seperti ketertiban, kejujuran, kesederhanaan dan sebagainya, Atau sebagai tindakan sosial yang positif. Anak didik dianggap sebagai penerus nilai-nilai yang ada. Dan nilai lebih dari merupakan peraturan masyarakat belaka.

Pembinaan nilai toleransi kepada para santri dilakukan melalui pewarisan dan keteladanan dari Kyai kepada santri. Santri belajar dari pengalaman hidup dan sikap Gus Nuril terhadap umat beragama lain. Sehingga dalam diri santri akan tertanam nilai dan sikap toleransi beragama, yang akhirnya membawa santri pada sikap mau menghormati dan menghargai perbedaan agama.

Jika dikaji lebih dalam, keteladanan sikap toleransi Gus Nuril dapat dikatakan sebagai suatu ajaran yang mengaplikasikan salah satu sifat Allah SWT yaitu sifat Ar-Rahman (kasih sayang). Kasih sayang yang dimaksud adalah terhadap sesama manusia, tidak terbatas hanya pada sesama muslim. Dengan ajaran kasih sayang tersebut santri diajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada, karena pada dasarnya semua manusia adalah sama-sama makhluk Allah SWT.

Untuk meningkatkan efektifitas dari pembinaan nilai toleransi beragama melalui Keteladanan dari Gus Nuril, dilakukan dengan cara, guru membimbing dan mengarahkan santri agar dapat belajar dari sikapsikap Gus Nuril dan berusaha untuk mengaplikasikan sikap tersebut ke dalam diri masing-masing santri. Hal ini bertujuan untuk lebih mematangkan sikap toleransi para santri dan meningkatkan motivasi para santri untuk terus belajar di Pondok Pesantren Soko Tunggal dengan sungguh-sungguh.

### c. Melalui program pembelajaran

Pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal dilaksanakan melalui program pembelajaran di Pondok Pesantren Soko Tunggal dilaksanakan dengan cara selalu menyisipkan ajaran-ajaran moral seperti berbuat baik kepada sesama, toleransi kepada umat agama lain, sopan-santun, berbagi dengan sesama dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membina mental para santri, agar santri

tidak hanya cerdas dalam keilmuan tapi juga menjadi santri yang shaleh dan bermoral.

Pembinaan nilai toleransi yang dilaksanakan dalam program pembelajaran adalah melalui pengajian kitab-kitab akhlak. Karena kitab-kitab akhlak mengkaji tentang bagaimana kita harus berbuat baik kepada sesama, menghormati umat lain, sopan-santun terhadap guru, orang tua, dan sesama teman. Dalam pembelajaran tersebut santri diajarkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun utamanya terhadap sesama manusia (*hablu minannaas*).

Pembinaan nilai yang demikian sesuai dengan pendapat dari Kaswadi<sup>101</sup>, yakni melalui pengembangan nilai etika swatata, yang mengisyaratkan bahwa anak didik tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap perkembangan dalam seri tahap-tahap yang secara kualitatif berbeda satu sama lain. Perkembangan kesadaran nilai dalam diri anak didik terjadi melalui perubahan ide anak didik itu tentang apa yang benar dan apa yang salah. Pada anak didik harus lebih ditumbuhkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip etis yang universal. Pendidikan nilai berupa dibantunya anak didik untuk tumbuh tahap demi tahap mencapai kemandirian atau keswatataan etis. Puncak dari tahap pertumbuhan anak ialah bila anak didik mulai betul-betul mandiri berswatata dalam pertimbangan etisnya.

Selain itu pembinaan toleransi kepada para santri, juga dilakukan pada saat kegiatan pembinaan mental seperti saat melakukan mujahadahan (*riyadlo*), pengajian ahad pon dan kegiatan kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan diatas merupakan kegiatan yang mengembangkan mental para santri untuk mempertajam mata hati mereka dan kepekaan sosialnya. Dengan kepekaan sosial yang semakin ditingkatkan diharapkan dengan berbagai kegiatan pembinaan mental, maka diharapkan santri akan lebih terbuka dalam memahami perbedaan yang ada. Sehingga akan membentuk sikap toleransi santri.

Untuk lebih meningkatkan efektivitas pembinaan nilai toleransi beragama kepada para santri, dilakukan dengan jalan selalu memberikan pengulangan-

---

<sup>101</sup> Kaswadi, K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Grafindo. Hal. 77.

pengulangan dan penguatan-penguatan tentang makna dan hakekat toleransi beragama di dalam setiap akhir kegiatan pembelajaran dan setiap event kegiatan, biasanya para kyai dan para guru selalu mengingatkan dan memberikan tausiah-tausiah kepada para santri agar memahami makna perbedaan yang sesungguhnya, selalu menghargai umat beragama lain, meskipun berbeda keyakinan.

Pada dasarnya pembinaan nilai toleransi beragama melalui proses pembelajaran dilaksanakan melalui pengkajian kitab-kitab akhlak. Yang kemudian dimatangkan dengan himbauan-himbauan dan nasehat-nasehat dari Kyai dan para guru/pengurus dalam setiap pembelajaran dan berbagai event kegiatan seperti pengajian ahad pon. Dengan pengulanganmengulangan ajaran toleransi yang terus dilakukan baik oleh Kyai maupun oleh para guru diharapkan akan membekas dan dapat membentuk nilai toleransi pada diri santri.

Pembinaan nilai toleransi beragama di pondok Pesanten Soko Tunggal dapat digambarkan sebagai berikut:

## 4.1 Gambar

## Model pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal



#### **4. Faktor apa sajakah yang Mendukung pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal?**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Soko Tunggal, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Kyai Pengurus Santri Melalui pembelajaran:

- Santri diajarkan untuk berbuat baik dengan sesama manusia melalui pengkajian kitab-kitab akhlak.
- Pembinaan mental dengan riyadhlo.
- Santri diberi tausiah-tausiah. Melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari:
- Santri dibiasakan berinteraksi dengan umat agama lain dalam berbagai kegiatan bersama.
- Santri diarahkan dan dibimbing bekerjasama dengan umat agama lain dalam mengadakan kegiatan bersama
- Dibentuk FORKH Agama sebagai wadah menjalin Kerukunan antar umat beragama. Keteladanan Kyai:
- Santri diarahkan untuk meneladani sikap toleran Kyai.
- Santri belajar toleransi dari ajaran-ajaran Kyai.
- Kyai memberikan contoh keteladanan sikap dan perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari kepada santri.

Pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal, adalah sebagai berikut:

a. Pengurus/ Ustadz pengajar

Pengurus sekaligus pengajar di Pondok Pesantren ini merupakan sosok guru yang memiliki ilmu agama yang cukup tinggi. Sebab mereka semasa mudanya juga mendalami ilmu agama di berbagai pondok pesantren. Oleh karena itu para guru dimintai tolong oleh Gus Nuril untuk membantu mengajar di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini. Kecerdasan ilmu agama dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap perbedaan agama dalam masyarakat yang dimiliki oleh para pengurus atau guru Pondok Pesantren Soko Tunggal, sangat membantu dalam upaya pembinaan nilai toleransi kepada para santri. Melalui peranan mereka

dalam mentransferkan ajaran dari kyai kepada para santri, sehingga para santri lebih cepat menangkap pembelajaran dari kyai.

b. Santri

Berdasarkan pengakuan para santri, mereka pada umumnya memilih menjadi santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini adalah karena pondok pesantren ini, dikenal sebagai pesantren “*noto ati*”, yaitu melaksanakan pembinaan mental para santrinya. selain itu mereka tertarik dengan ajaran toleransi yang diajarkan dan dibinakan kepada para santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Motivasi yang cukup tinggi dari para santri untuk belajar di Pondok Pesantren Soko Tunggal, menjadikan upaya pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal lebih efektif, karena para santri memiliki keinginan yang kuat untuk belajar tentang toleransi.

**5. Faktor apa sajakah yang menghambat pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal?**

Yang menjadi hambatan atau kendala dalam pelaksanaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini diantaranya:

a. Pengurus/ Ustadz Pengajar

Kondisi para guru dan pengurus Pondok Pesantren yang memiliki jadwal kerja tersendiri, selain mengajar di pondok pesantren, mengakibatkan terkadang para guru dan pengurus tidak dapat menemani pada saat kegiatan-kegiatan tertentu. Seperti kegiatan Bakti Sosial, untuk itu para santri diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan umat lain tanpa bimbingan dari para guru. Hal inilah yang menghambat pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Karena guru tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh santri.

b. Santri

Mayoritas para santri sudah bekerja, hanya sebagian kecil yang masih sekolah dan kuliah. Sehingga terkadang santri memiliki kesibukan kerja sendiri yang jadwalnya berbenturan dengan kegiatan pondok pesantren. Sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan pondok pesantren. Kesibukan bekerja para santri menjadikan santri sering kelelahan. Sehingga terkadang malas-malasan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Ini yang menghambat pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal.

c. Sarana dan Pra-Sarana

Fasilitas yang terdapat di Pondok Pesantren Soko Tunggal sudah terdapat beberapa yang sudah mengalami kerusakan, dan harus segera diperbaiki. Salah satunya yaitu masjid Soko Tunggal, yang bangunan plafon atapnya mulai keropos. Padahal sebagian besar kegiatan Pondok Pesantren dilaksanakan di masjid. Sehingga hal itu dapat mengurangi kenyamanan dalam menjalankan ibadah. Selain itu pondokan untuk para santri, juga harus ditambah, agar dapat menampung lebih banyak santri yang ingin menjadi santri Pondok Pesantren Soko Tunggal ini. Karena saat ini hanya terdapat 6 kamar yang menampung 53 santri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Latar belakang Pondok Pesantren Soko Tunggal Melaksanakan Pembinaan nilai toleransi kepada santrinya adalah karena salah satu tujuan didirikannya pondok yaitu untuk mendidik santri menjadi pribadi yang toleran terhadap semua perbedaan umat dan golongan. Selain itu karena sosok kyai sekaligus pengasuh pondok pesantren adalah pribadi yang sangat toleran yang merupakan aplikasi dari sifat-sifat Allah SWT yaitu Ar-Rahman. Sikap tersebut matang ketika beliau melakukan Safari religi dan melakukan Thorekah Assadzaliyyah dari Mbah Ahmad Watu Congol Magelang. Sehingga sikap toleran dimiliki oleh Kyai sekaligus pengasuh pondok pesantren tersebut, berusaha ditransferkan melalui pembinaan nilai toleransi kepada para santri. Kemudian didorong atas dasar adanya kemajemukan agama dan etnis di lingkungan sekitar pondok pesantren, dan demi menjaga kerukunan antar anggota masyarakat yang berbeda tersebut maka diadakanlah program pembinaan nilai toleransi tersebut di Pondok Pesantren Soko Tunggal.
2. Toleransi yang dibinakan di Pondok Pesantren Soko Tunggal adalah nilai toleransi beragama. Toleransi beragama yang dibinakan di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini adalah Toleransi terhadap umat seagama dan toleransi terhadap umat agama lain.
3. Pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal dilaksanakan dengan cara
  - a) Mengenalkan dan membiasakan santri berinteraksi dengan umat agama lain dalam berbagai kegiatan bersama.
  - b) Pemberian keteladanan tentang sikap toleransi oleh kyai, yaitu Kyai selalu memberikan keteladanan sikap toleran dengan jalan menerima dengan baik ajakan tokoh-tokoh umat lain untuk bekerja sama dalam hal kebaikan umat dan bersedia membantu umat lain yang membutuhkan bantuan.

- c) Melalui pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Soko Tunggal, yakni melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak, riyadhlo dan melalui pemberian tausiah-tausiah kepada santri.
4. Faktor yang mendukung pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal diantaranya,
- a) kelebihan pengurus pondok pesantren dalam melaksanakan pembinaan nilai toleransi sesuai dengan ajaran Kyai.
  - b) Motivasi santri yang tinggi terhadap ajaran toleransi di Pondok Pesantren. Tingginya motivasi dan minat santri untuk mengikuti pembelajaran Pondok pesantren, memperlancar program pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal.
5. Faktor penghambat pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal yaitu,
- a) kurangnya pengawasan dari pengurus terhadap kegiatan-kegiatan santri karena kesibukan lain pengurus.
  - b) adanya sebagian santri yang bekerja, sehingga kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.
  - c) adanya beberapa fasilitas-fasilitas pondok pesantren yang sudah mengalami kerusakan, mengurangi kenyamanan ibadah dan Pondokan bagi para santri juga perlu mendapat perbaikan demi kelancaran seluruh kegiatan pondok pesantren.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Soko Tunggal, berikut adalah saran yang dapat peneliti rekomendasikan:

1. Bagi pondok pesantren lain, dapat meniru metode dan cara yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Soko Tunggal, kaitannya dengan pembinaan nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Soko Tunggal.
2. Sebaiknya Pondok Pesantren Soko Tunggal menerapkan peraturan yang mewajibkan para santri untuk mengikuti seluruh kegiatan pengajian. Bagi santri yang melanggar diberikan sanksi yang tegas dan bersifat mendidik. Hal itu bertujuan agar para santri selalu mengikuti kegiatan pengajian di pondok pesantren.
3. Hendaknya segera dilakukan perbaikan terhadap beberapa fasilitas pondok pesantren yang sudah mengalami kerusakan. Seperti plafon masjid yang sudah mulai keropos yang dikawatirkan dapat mengurangi kenyamanan dalam menjalankan ibadah.
4. Pondokan para santri sebaiknya ditambah agar dapat menampung santri yang lebih banyak. Karena Pondokan yang tersedia saat ini dirasa kurang mencukupi.

## DAFTAR PUSTAKA

- , 1978. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- A'la, Abd. 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*. Bandung: Nuansa.
- Achmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama (Kerukunan Dalam Keragaman)*. jakarta: Kompas.
- Ali, Mohammad. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Mizan.
- Arifin, H.M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhawy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Dipoyudo, Kirdi. *Pancasila: Arti dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies.
- Faisal. 2002. *Pluralitas Agama dalam pandangan Mohammad Nasir*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Suka.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Huberman, Michael & Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- IS, Silvita. 1989. *Kamus Popuer*. Surabaya: Jaya Agung.
- Ismail, Faisal. 2001. *mengembangkan inklusifitas lembaga-lembaga keagamaan muslim dalam gerakan-gerakan sosial*, Jurnal GEMA, edisi 57. Yogyakarta: Fak. Theologi Univ Kristen Duta Wacana.
- Kaswadi, K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Grafindo
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Mangunhardjana, A. 1989. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Mauritz Johnson, 1997, *Internationality in Education*, New York: Centre for Curriculum Research and services.

- Minhaji, Akh. 2009. *Strategis For Social Research: The Methodological Imagination In Islamic Studies*. Yogyakarta: Suka Press.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. Pandangan Muslim Moderat (Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian). Jakarta: Kompas.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mouw, Richard J. dan Sander Griffon. 1993. *Pluralism dan Horizons*. Eerdmans Publishing company.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasir.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2011., Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Arruzz Media., Cet. Ke III.
- Nurcholish, Madjid. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- R.S. Zais, 1976, Curriculum Principles and Foundation,, New York: Harper and Row Publisher.
- Richard J. Mouw dan Sander Griffon, 1993, Pluralism dan Horizons. Eerdmans Publishing company.
- Riyadi, Hendar. 2007. Melampaui Pluralisme. Jakarta: RMBOOK & PSAP.
- Rof'ah DKK. 2010. *Inklusi Pada Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PSLD UIN SUKA.
- Ronald C. Dolls, 1974, Curriculum Improvement: Decision Making and Process. Boston: Allyn&Bacon.
- Saerozi. 2003. *Politik Pendidikan Agama di Era Pluralisme*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Shofan, Moh. 2008. Menegakkan Pluralisme. Jakarta: LSAF.
- Simanjuntak, B., I. L Pasaribu. 1990. Membina dan Mengembangkan Generasi Muda. Bandung: Tarsito.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Bedjo. 2007. Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika. Jakarta: Sagung Susanto.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulthon. H.M. dan Moh. Khusnuridlo. 2006. Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global. Yogyakarta: Laksbang.
- Ubaedillah, A. 2008. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ujan, Andre Ata. 2009. Multikulturalisme (Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan). Jakarta: PT Malta Pritindo.
- Yamin, Moh. 2011. Meretas Pendidikan Toleransi. Malang: Madani Media.